



UNIVERSITAS INDONESIA

**Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan
Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja
Keuangan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan
(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006, 2007, dan 2008)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi**

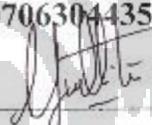
YUDHISTIRA B. NUGRAHADI

0706304435

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
JAKARTA
DESEMBER 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Yudhistira B. Nugrahadi
NPM : 0706304435
Tanda Tangan : 
Tanggal : 29 Desember 2010

HALAMAN PENGESAHAN

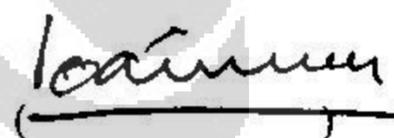
Tesis ini diajukan oleh

Nama : Yudhistira B. Nugrahadhi
NPM : 0706304435
Program Studi : Magister Akuntansi
Judul Tesis : Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006, 2007, dan 2008)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

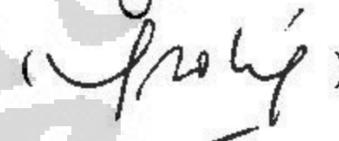
Pembimbing : Prof. Dr. Sukrisno Agoes



Penguji : Rafika Yuniasih, MSM



Penguji : Robert P. Tobing, MBA



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 29 Desember 2010

Mengetahui,
Ketua Program



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat - Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar pada program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Lindawati Gani, selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, beserta seluruh dosen pengajar;
- 2) Prof. Dr. Sukrisno Agoes, SE, Ak., M.M., dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- 3) Robert P. Tobing, MBA selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang berguna untuk penulisan tesis ini.
- 4) Rafika Yuniasih, MSM selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang berguna untuk penulisan tesis ini.
- 5) Seluruh Dosen MAKSI yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan masukan yang berguna bagi penulis selama masa studi hingga penyelesaian karya akhir ini.
- 6) Kedua Orang tua dan adik saya yang telah memberikan bantuan dukungan baik material maupun moral;

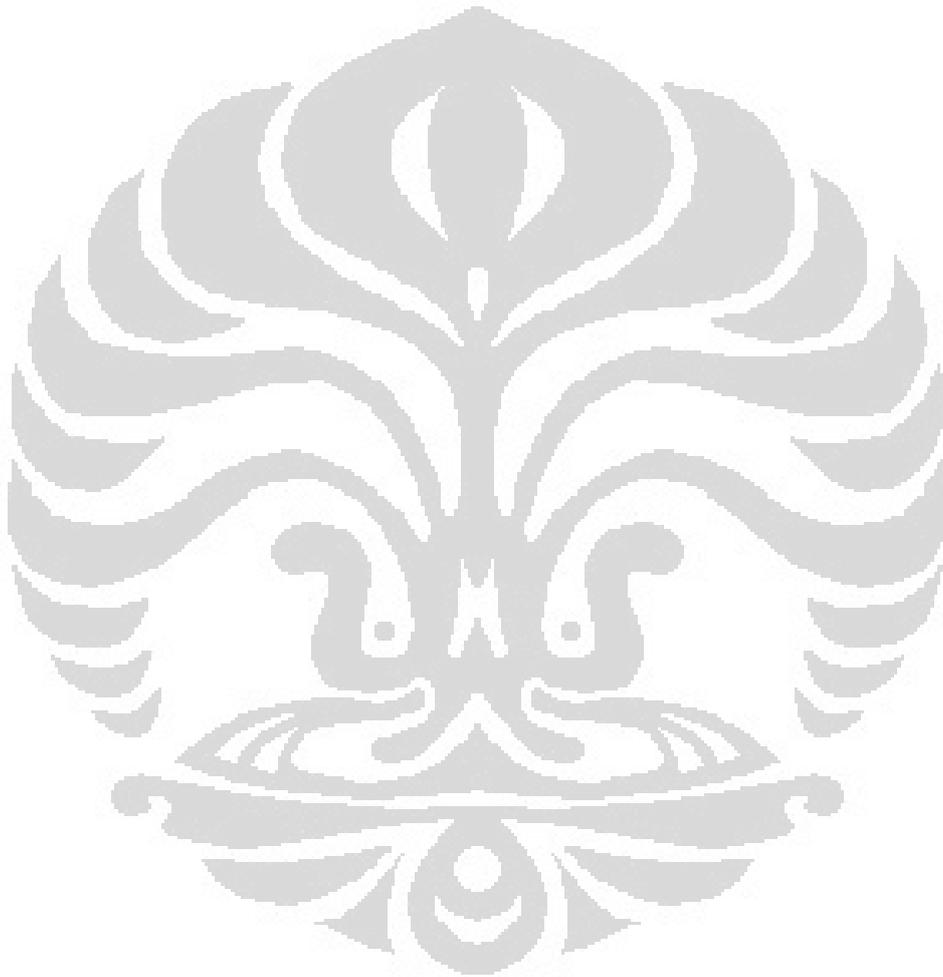
- 7) Adeline Samantha, yang senantiasa memberikan support, doa, dan cinta kasihnya selama penulisan tesis ini.
- 8) Para Om dan Tante di Program MAKSI Universitas Indonesia kelas F/2007 - 2 (Andos, Ardie, Aries, Cerullo, Charles, Dayat, Desika, Bu Dian, Mas Eko, Fajar, Pak Fredy, Pak Hendra, Hendri, Pak Ivan, Pak Krisna, Kokoh Lie, Lorenk, Opung Marpaung, Metya, Patria, Sony, Tatap, Tutin, Mbak Tri, Wida dan Zachra, Bu Asih), tanpa kalian semua tentunya tidak akan tercapai semua cita – cita dan impian ini.
- 9) Staf sekretariat MAKSI (Mbak Debo, Mbak Sarah, Mas Darji dan Mbak Era), seluruh staf perpustakaan (Mas Bambang, Mbak Ira, dan Mbak Eka), serta staf lab. Komputer (Mas Imung, Mas Ikhwan, dan Mas Handoko), terima kasih atas bantuan yang diberikan selama studi dan penyelesaian karya akhir ini.
- 10) Rekan – rekan kerja audit dan accounting baik di PT. Medifarma Laboratories, PT. Bank Internasional Indonesia, maupun di BP Migas yang selalu mendukung, meluangkan waktu untuk diskusi, dan memberi semangat disaat – saat kritis.
- 11) Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya akhir ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada, dan

terbuka atas saran dan kritikan yang membangun. Semoga karya akhir ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Amin

Jakarta, 29 Desember 2010

Yudhistira B. Nugrahadi



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudhistira B. Nugrahadi
NPM : 0706304435
Program Studi : Magister Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti – Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Mekanisme *Good Corporate Governace* terhadap Kinerja Keuangan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006, 2007, dan 2008)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 29 Desember 2010

Yang menyatakan



(Yudhistira B. Nugrahadi)

ABSTRAKSI

Nama : Yudhistira B. Nugrahadi
Program Studi : Magister Akuntansi
Judul Tesis : Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan.
(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006, 2007, dan 2008)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan informasi CSR dan Mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2006, 2007, dan 2008 yang berjumlah 28 perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan informasi CSR terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Disisi lain penelitian tidak berhasil membuktikan hubungan antara mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Kata Kunci: Pengungkapan Informasi CSR, Mekanisme GCG, Kinerja Keuangan, Nilai perusahaan.

ABSTRACT

Name : Yudhistira B. Nugrahadi
Program : Magister Akuntansi
Subject : The Relation Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Good Corporate Governance Mechanism with Financial Performance and The Impact to Corporate Market Value

(Emphirical Study Of Mining Sector Company which Listed at Bursa Efek Indonesia in Period of 2006, 2007, 2008)

The purpose of this research is to examine the relations of CSR disclosure and GCG mechanism with corporate financial performance and the effect to market value. The sample of this research is mining sector companies which listed at Bursa Efek Indonesia in 2006, 2007, and 2008. The number of the samples is 28 companies. Results of this research shows that there is a positive relation between CSR disclosure and corporate financial performance and market value. But this research also shows that there are no significant relations between GCG mechanism either with corporate financial performance or market value.

Keywords: *CSR disclosure, GCG mechanism, corporate financial performance, market value*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	12
1.4. Batasan Masalah.....	12
1.5. Sistematika Penulisan.....	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	
2.1. <i>Positive Accounting Theory, Agency Theory, dan Stewardship Theory</i>	14
2.1.1. <i>Positive Accounting Theory</i>	14
2.1.2. <i>Agency Theory dan Stewardship Theory</i>	14
2.2. <i>Good Corporate Governance</i>	16
2.2.1. Definisi <i>Good Corporate Governance</i>	18
2.2.2. Asas – Asas <i>Corporate Governance</i>	19
2.2.3. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	20
2.2.3.1. Komisaris Independen dalam Dewan Komisaris.....	21
2.2.3.2. Komite Audit.....	23
2.2.3.3. Kepemilikan Manajerial.....	26
2.2.3.4. Kepemilikan Institutional.....	27
2.3. <i>Corporate Social Responsibility</i>	28
2.3.1. Definisi <i>Corporate Social Responsibility</i>	29
2.3.2. Perkembangan <i>Corporate Social Responsibility</i>	30
2.3.3. <i>Sustainability Report</i>	34
2.3.4. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	34
2.3.5. Manfaat Penerapan CSR.....	35
2.4. Kinerja Perusahaan.....	36
2.5. Nilai Perusahaan.....	37
2.6. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan.....	38
2.7. Pengaruh Pengungkapan Informasi CSR terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan.....	39
2.8. Penelitian Terdahulu.....	39

2.9.	Model Penelitian.....	46
2.10.	Hipotesis Penelitian.....	47
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	48
3.1.1.	Variabel Dependen.....	48
3.1.2.	Variabel Independen.....	50
3.2.	Populasi dan Penentuan Sampel.....	51
3.3.1.	Populasi Penelitian.....	51
3.3.2.	Kriteria Penentuan Sampel.....	52
3.3.	Jenis Dan Sumber Data.....	52
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5.	Metode Analisis.....	52
3.5.1.	Uji Asumsi Klasik.....	53
3.5.1.1.	Uji Normalitas.....	53
3.5.1.2.	Uji Multikolinearitas.....	53
3.5.1.3.	Uji Heteroskedastisita.....	54
3.5.1.4.	Uji Autokorelasi.....	55
3.5.2.	Uji Hipotesis.....	55
BAB 4 PEMBAHASAN		
4.1.	Deskripsi Obyek Penelitian.....	58
4.2.	Analisis Data Dan Pembahasan.....	58
4.2.1.	Analisa Statistik Deskriptif.....	58
4.2.2.	Analisa Mekanisme GCG.....	59
4.2.3.	Analisa Pengungkapan Informasi CSR.....	59
4.2.4.	Analisa Kinerja Keuangan.....	59
4.2.5.	Analisa Nilai Perusahaan.....	59
4.3.	Uji Asumsi Klasik.....	60
4.3.1.	Uji Normalitas.....	60
4.3.2.	Uji Multikolinearitas.....	63
4.3.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	65
4.3.4.	Uji Autokorelasi.....	68
4.4.	Pengujian Hipotesis.....	70
4.4.1.	Hipotesis Satu.....	70
4.4.2.	Hipotesis Dua.....	77
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1.	Kesimpulan.....	86
5.2.	Keterbatasan.....	87
5.3.	Saran.....	88
DAFTAR REFERENSI.....		90
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....		93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Skandal – Skandal Tata Kelola Perusahaan dan Lingkungan.....	1
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Penelitian.....	59
Tabel 4.2. Analisa Korelasi Pearson H1.....	59
Tabel 4.3. Analisa Korelasi Pearson H2.....	60
Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas.....	62
Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas.....	63
Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas H1.....	65
Tabel 4.7. Hasil Uji Multikolinearitas H2.....	66
Tabel 4.8. Hasil Uji Heteroskedastisitas H1.....	68
Tabel 4.9. Hasil Uji Heteroskedastisitas H2.....	69
Tabel 4.10. Hasil Uji Autokorelasi H1.....	70
Tabel 4.11. Hasil Uji Autokorelasi H2.....	70
Tabel 4.12. Hasil Uji Hipotesis 1.a.....	72
Tabel 4.13. Hasil Uji Hipotesis 1.b.....	73
Tabel 4.14. Hasil Uji Hipotesis 1.b.....	74
Tabel 4.15. Hasil Uji Hipotesis 1.b.....	75
Tabel 4.16. Hasil Uji Hipotesis 1.c.....	77
Tabel 4.17. Hasil Uji Hipotesis 2.a.....	79
Tabel 4.18. Hasil Uji Hipotesis 2.b.....	80
Tabel 4.19. Hasil Uji Hipotesis 2.c.....	82
Tabel 4.20. Hasil Uji Hipotesis 2.c.....	83
Tabel 4.22. Hasil Uji Hipotesis 2.c.....	84
Tabel 4.23. Hasil Uji Hipotesis 2.d.....	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Hubungan antara Mekanisme GCG, Pengungkapan Informasi CSR, Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Nilai Perusahaan.....	46
Gambar 4.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas H1.....	66
Gambar 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas H2.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Penelitian.....	93
Lampiran B Instrumen Pengukuran Pengungkapan Informasi CSR.....	95
Lampiran C Hasil Uji Asumsi Klasik.....	98
Lampiran D Hasil Hipotesis.....	105



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang sangat pesat belakangan ini mengakibatkan suatu perusahaan tidak dapat hanya mengandalkan tingkat laba, volume penjualan, dan ukuran – ukuran keuangan lainnya untuk meningkatkan nilainya.

Skandal–skandal yang menimpa perusahaan–perusahaan besar di dunia yang memiliki kinerja keuangan yang baik di luar negeri seperti Enron dan Worldcom di Amerika Serikat ataupun Lippo Bank, Lapindo, dan Newmont di Indonesia telah membuka mata para pelaku bisnis akan hadirnya faktor–faktor non keuangan yang penting yang mempengaruhi kelangsungan bisnis mereka. Diantara beberapa faktor-faktor tersebut ialah pengungkapan informasi *corporate social responsibility* dan penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Tabel 1.1
Skandal – Skandal Tata Kelola Perusahaan dan Lingkungan

Tahun	Perusahaan	Bentuk Pelanggaran
2001	Enron	Rekayasa laporan keuangan
2007	Worldcom	Pelanggaran penerapan standar akuntansi
2003	Lippo Bank	Rekayasa laporan keuangan publikasi
2006	Lapindo Brantas	Kerusakan lingkungan berat di Sidoarjo, Jawa Timur
2004	Newmont	Pencemaran logam berat di perairan Teluk Buyat, Sulawesi Utara

Beberapa skandal yang menimpa perusahaan-perusahaan besar

Konsep *Corporate social responsibility* yang saat ini berkembang ialah suatu konsep yang didasarkan pada pendapat H.R Bowen pada tahun 1953 yang menyatakan bahwa para pelaku bisnis memiliki kewajiban untuk mengupayakan suatu kebijakan serta membuat keputusan atau melaksanakan berbagai tindakan yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Perkembangan masyarakat dewasa ini telah memberikan tekanan kepada para pelaku bisnis akan pentingnya lingkungan terhadap kelangsungan bisnisnya. Secara umum berikut ini adalah faktor-faktor yang menjadi pemicu timbulnya tekanan tersebut (Darwin, 2008):

1. Ukuran perusahaan yang semakin besar

Semakin besar perusahaan maka semakin diperlukan akuntabilitas yang lebih tinggi pula dalam membuat keputusan berkaitan dengan operasi, produk, dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

2. Aktivis dan lembaga swadaya masyarakat yang semakin banyak

Perkembangan LSM di bidang lingkungan hidup yang pesat diseluruh dunia termasuk Indonesia sehingga kegiatan yang mereka lakukan semakin kompleks dan berkualitas. LSM-LSM tersebut tidak akan segan-segan mengungkapkan sisi negatif perusahaan yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup dan akan berjuang untuk menuntut tanggung jawab atas kerusakan lingkungan atau dampak sosial yang ditimbulkan akibat aktivitas perusahaan.

3. Reputasi dan citra perusahaan

Perusahaan-perusahaan besar dewasa ini telah menyadari bahwa reputasi, merk, dan citra perusahaan merupakan isu strategis yang bernilai tinggi dan harus dilindungi. Perusahaan akan mempertaruhkan terlalu banyak

apabila terjadi pemboikotan produk atau demonstrasi yang dilakukan oleh karyawan dan masyarakat terkait dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan usahanya.

4. Kemajuan teknologi komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini megakibatkan berita buruk akan dengan cepat tersebar, dan dapat diakses dengan mudah oleh banyak orang di berbagai belahan dunia. Secara langsung berita buru tersebut akan mempengaruhi nama dan reputasi perusahaan.

Kotler dan Lee (2005) dalam Solihin (2009) mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis dan kontribusi sumber daya perusahaan secara sukarela. Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Guthrie dan Parker, 1990 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Dengan mengkomunikasikan kegiatan *corporate social responsibility*-nya, makin banyak masyarakat yang mengetahui investasi sosial perusahaan sehingga tingkat risiko perusahaan menghadapi gejolak sosial akan menurun dan meningkatkan nilai *social hedging* perusahaan (Harmoni dan Indriani, 2008).

Di beberapa negara maju perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan sendiri ialah suatu sarana untuk menginformasikan mengenai aspek sosial, lingkungan, dan keuangan sekaligus. Melalui laporan tersebut maka calon investor dapat memberikan penilaian terhadap kondisi suatu perusahaan tidak hanya berdasarkan faktor-faktor

keuangan saja tetapi juga bagaimana interaksi perusahaan tersebut terhadap lingkungan sekitarnya, masyarakat, dan karyawannya.

Faktor berikutnya adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang selama sepuluh tahun belakangan ini kian populer. Tak hanya populer, tetapi istilah tersebut juga ditempatkan di posisi terhormat. Hal itu, setidaknya terwujud dalam dua keyakinan. Pertama, GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global - terutama bagi perusahaan yang telah mampu berkembang sekaligus menjadi terbuka.

Kedua, krisis ekonomi dunia, di kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini muncul karena kegagalan penerapan GCG. Di antaranya, Sistem *Regulatory* yang payah, Standar Akuntansi dan Audit yang tidak konsisten, praktek perbankan yang lemah, serta pandangan *Board of Directors* (BOD) yang kurang peduli terhadap hak-hak pemegang saham minoritas.

Berdasarkan keyakinan-keyakinan di atas itulah maka tidak mengherankan jika selama dasawarsa 1990-an, tuntutan terhadap penerapan GCG secara konsisten dan komprehensif datang secara beruntun. Mereka yang menyuarakan hal itu di antaranya adalah berbagai lembaga investasi baik domestik maupun mancanegara, termasuk institusi sekaliber World Bank, IMF, OECD, dan APEC. Dengan melontarkan beberapa prinsip umum dalam CG seperti *fairness*, *transparency*, *accountability*, *stakeholder concern*, dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG diyakini akan menolong perusahaan dan perekonomian negara yang sedang tertimpa krisis bangkit menuju ke arah yang lebih sehat, maju,

mampu bersaing, dikelola secara dinamis serta profesional. Ujungnya adalah daya saing yang tangguh, yang diikuti pulihnya kepercayaan investor.

Corporate governance berkaitan dengan penyelarasan masalah kolektif yang melibatkan berbagai investor. Shleiver dan Vishny (1997) dalam Darmawati, Khomsiyah, dan Rahayu (2005) menyatakan *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali. Para investor minoritas ini menghadapi resiko dalam mendanai perusahaan dan kadang memiliki kemungkinan yang besar bahwa return atas investasi yang mereka tanamkan tidak pernah material, karena para manajer dan pemegang saham pengendali melakukan ekspropriasi terhadap mereka. *Corporate governance* juga menyangkut rekonsiliasi berbagai kepentingan yang berbeda – beda dari para pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan. Dengan demikian tanpa adanya *corporate governance* yang baik dapat menimbulkan konflik kepentingan yang selanjutnya akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Solihin, 2009).

The Indonesian Institute For Corporate Governance (IICG) menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat seperti meraih kembali kepercayaan investor dan kreditor nasional dan internasional, mengadaptasi reformasi sektor publik, memenuhi tuntutan standar global, meminimalisir biaya kerugian dan biaya pencegahan atas penyalahgunaan wewenang oleh pengelola, meminimalisir *cost of capital* dengan menekan resiko yang dihadapi oleh investor, meningkatkan nilai saham perusahaan, dan mengangkat citra perusahaan.

Penelitian mengenai hubungan antara kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan, pengungkapan informasi *corporate social responsibility*, penerapan prinsip – prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), dan nilai perusahaan telah berulang kali dilakukan dengan berbagai macam metode dan pengukuran. Penelitian–penelitian tersebut menghasilkan hasil yang berbeda – beda. Penelitian yang dilakukan Ulupui (2007) dan Yuniasih dan Wirakusuma (2008) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaaro (2004) dalam Suranta dan Pratana (2004), dan Suranta dan Pratana (2004) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berhubungan secara negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari faktor – faktor lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Beberapa peneliti telah memasukkan beberapa variabel yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti pengungkapan informasi *corporate social responsibility* dan penerapan *good corporate governance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan bergantung pada model regresi yang dipergunakan. *Corporate governance* diukur melalui empat variabel yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian dengan model regresi yang menggunakan *moderating variable* menunjukkan bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan model regresi tanpa *moderating variable*,

kualitas audit dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan praktek *corporate governance* sebagai moderating variabel atas hubungan *earning management* terhadap nilai perusahaan. Koefisien *earning management* yang positif diperlemah dengan adanya audit oleh *big four* dan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi hubungan *earnings management* dan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional yang juga dianggap sebagai salah satu perwakilan penerapan *good corporate governance* justru secara signifikan memperkuat hubungan antara *earnings management* dengan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin mendorong manajemen untuk melakukan tindakan *earnings management* yang bertentangan dengan harapan fungsi dari praktek *corporate governance*.

Kualitas audit sebagai variabel moderating sesuai dengan yang diprediksi teori bahwa digunakannya KAP *big four* akan dapat mengurangi aktifitas manajemen laba demikian halnya komisaris independen, sesuai dengan yang diprediksi semakin besar proporsi komisaris independen dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan artinya nilai perusahaan akan meningkat jika diaudit oleh auditor yang berasal dari KAP *big four*. Hal tersebut mendukung hipotesa yang berarti mekanisme fungsi pengawasan dan kontrak yang bertujuan untuk mengatasi terjadinya konflik kepentingan antara *agen* dan *principal* melalui audit atas laporan keuangan agar tingkat kepercayaan pihak eksternal perusahaan (salah satunya *principal*) terhadap pertanggungjawaban semakin tinggi dapat dilakukan melalui penggunaan jasa pihak ketiga (auditor) yang berasal dari KAP dengan

berkualitas (KAP *big four*). Tingkat kepercayaan pihak pemakai informasi keuangan yang diaudit terutama pihak eksternal perusahaan tersebut dipengaruhi oleh kualitas audit dari auditor. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan di Indonesia masih banyak perusahaan yang kepemilikan mayoritasnya masih dimiliki oleh suatu keluarga sehingga pandangan Ross et al. (1999) dalam Sillagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa dengan kepemilikan manajemen yang besar maka manajemen akan bekerja lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan terdapat keuntungan pribadi yang mendasari tindakannya tersebut menjadi tidak berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Sillagan dan Machfoedz (2006) menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang terdiri atas kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebaliknya dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan demikian pula dengan komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris berperan meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan sebagai sebuah komite khusus dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya dilakukan oleh dewan komisaris. Tugas utama komite audit yang meliputi pengawasan terhadap laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan yang meliputi juga kualitas laba. Meningkatnya kualitas laba berarti meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Dwarachandra (2007) menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* memiliki hubungan yang signifikan dengan *earning per share* tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja operasional perusahaan maupun nilai perusahaan.

Hasil penelitian Dahlia (2008) terhadap 77 perusahaan publik yang tercatat di BEI pada tahun 2005 dan 2006 menyimpulkan bahwa pengungkapan laporan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tetapi penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengungkapan laporan *corporate social responsibility* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan CAR (*Cumulative Abnormal Return*). Pengaruh pengungkapan laporan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan sejalan dengan pandangan Kotler dan Kotler (2005) dalam Dahlia (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan pada dasarnya mengungkapkan informasi sosial dengan tujuan untuk membangun image perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat oleh karena itu maka semakin tinggi aktivitas dan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Orlitzky, Schimdt, dan Rynes (2003) dan Yuniasih dan Wirakusuma (2008) menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan informasi *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan tetapi penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap hubungan antara kinerja

keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan. Lebih lanjut penelitian tersebut menjelaskan hubungan tersebut disebabkan nilai perusahaan ditentukan *earning power* dari aset perusahaan, semakin tinggi *earning power* maka semakin tinggi perputaran aset dan semakin tinggi juga *profit margin* yang diperoleh. Pengungkapan *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap hubungan antara kinerja perusahaan dengan nilai perusahaan dikarenakan pasar akan memberikan apresiasi positif terhadap perusahaan yang mengungkapkan kegiatan *Corporate social responsibility* dalam laporan tahunannya karena mereka berpandangan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para stakeholdernya. Apresiasi positif dari pasar inilah yang akan meningkatkan harga saham dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Adapun penerapan *Good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial menjadi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara kinerja perusahaan dengan nilai perusahaan dan hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih dan Wirakusuma (2008) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate social responsibility* Dan *Good corporate governance* sebagai variabel moderasi”. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Yuniasih dan Wirakusuma dengan penelitian ini adalah model penelitian, populasi, sampel penelitian, dan metode pengukuran variabel – variabel yang digunakan.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan informasi *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan
2. Apakah pengungkapan informasi *corporate social responsibility*, mekanisme *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh pengungkapan informasi *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan
2. Pengaruh pengungkapan informasi *corporate social responsibility*, mekanisme *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan

1.3.2 Kegunaan

- 1 Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai mekanisme *good corporate governance* dan pengungkapan informasi *corporate social responsibility*, nilai perusahaan dan bagaimana kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi hubungan antara variabel - variabel tersebut.
- 2 Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai relevansi pengungkapan informasi *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
- 3 Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2006-2008.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan mengenai hasil-hasil penelitian ini akan diterangkan secara sistematis sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur pemikiran mengenai penelitian ini. Hasil penelitian yang diperoleh akan dipaparkan kedalam

bab-bab dimana setiap bab memiliki ruang lingkup dan fokus pembahasan yang berbeda-beda.

Adapun uraian dari bab-bab yang ada dalam penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan mengemukakan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan dibahas dalam bab IV.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini akan menjelaskan berbagai variabel dan definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut, penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini akan berisikan deskripsi tentang obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan

Bab V Penutup

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan beserta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Positive Accounting Theory, Agency Theory dan Stewardship Theory*

2.1.1. *Positive Accounting Theory*

Istilah *Positive Accounting Theory* dipopulerkan oleh Watt & Zimmerman (1986) yang menyatakan bahwa tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi suatu praktek akuntansi tertentu. Penjelasan (*explanation*) menguraikan alasan mengapa suatu praktik dilakukan. *Positive accounting theory* menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak – pihak yang terkait dengan pengelolaan kontrak tersebut. Karena kontrak tersebut diwujudkan dalam bentuk angka – angka akuntansi, maka akuntansi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penentuan alokasi sumber daya, kompensasi manajemen, dan pengawasan perjanjian utang.

Karena keputusan yang diambil dalam suatu perusahaan dilakukan oleh pihak pengelola (manajemen) perusahaan sementara keputusan yang diambil berkaitan dengan kepentingan pemilik perusahaan, maka terjadilah suatu konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik yang kemudian akan melahirkan teori baru yang disebut dengan *agency theory*.

2.1.2. *Agency Theory dan Stewardship Theory*

Terdapat dua teori utama terkait dengan hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen sebagai pengelola perusahaan. Kedua teori tersebut ialah *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory*

berasumsi bahwa pada dasarnya sifat manusia adalah positif, ia dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Apabila diterapkan dalam perusahaan, teori ini akan memandang pihak manajemen dalam suatu perusahaan sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun para pemegang saham pada khususnya.

Sebaliknya dengan *agency theory* berpandangan bahwa pihak manajemen sebagai pihak pengendali perusahaan yang memiliki informasi melebihi masyarakat umum maupun para pemegang saham akan bertindak dengan penuh kesadarannya untuk melakukan berbagai tindakan ataupun menentukan pengambilan keputusan perusahaan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency theory* sebagai suatu perjanjian dimana satu atau lebih pelaku (biasanya disebut *principal*) mendelegasikan wewenang kepada orang lain (biasa disebut *agent*) untuk melakukan pengambilan keputusan atas nama mereka. Apabila kedua belah pihak tersebut bekerja dengan mendahulukan kepentingannya masing-masing, maka akan menimbulkan kemungkinan *agent* akan mendahulukan kepentingannya di atas kepentingan *principal* yang berarti kepentingan perusahaan.

Teori yang kedua menjadi lebih populer ketimbang yang pertama dikarenakan dianggap lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent* untuk itulah maka *principal* sebagai pemilik modal memerlukan semacam pertanggungjawaban dari *agent* selaku pengelola perusahaan mengenai kebijakan

yang diambil dalam mengelola perusahaan. Bentuk pertanggungjawaban tersebut diwujudkan dalam laporan keuangan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

Sehubungan dengan teori keagenan ini Sheifer dan Vishny (1997) dalam Herawati (2008) menyatakan bahwa *Corporate governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana /kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

2.2. Good Corporate Governance (GCG)

Tujuan jangka panjang perusahaan ialah optimalisasi nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kesejahteraan perusahaan tersebut, semakin tinggi nilainya berarti semakin tinggi tingkat kesejahteraan perusahaan

tersebut. Tingkat kesejahteraan yang tinggi akan memancing minat para pelaku pasar seperti calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Pandangan tersebut mendasari pemikiran para pelaku bisnis untuk mendongkrak nilai perusahaan setinggi-tingginya dan menabrak berbagai faktor-faktor lain sehingga timbulah kasus-kasus yang menimpa perusahaan-perusahaan besar yang berusaha melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga nilai perusahaan menjadi tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi tersebut pada akhirnya menimbulkan masalah dikemudian hari dikarenakan tindakan – tindakan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara-cara yang tidak wajar tersebut pada akhirnya akan menimbulkan kerugian bagi para stakeholder dan pada akhirnya juga bagi perusahaan tersebut. Untuk meminimalisasi hal-hal seperti itulah maka penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan menjadi sangat esensial bagi para stakeholder pada suatu perusahaan,

Di Indonesia sendiri, konsep *good corporate governance* mengemuka didorong oleh krisis ekonomi yang menimpa Indonesia dan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara pada tahun 1998. Iskander dan Chamlou (2000) dalam Hidayah (2008) menyatakan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lain tidaklah hanya disebabkan faktor ekonomi makro tetapi juga karena lemahnya pelaksanaan *corporate governance* yang ada di negara-negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan yang belum mapan, pasar modal yang masih *under regulated*, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas. Hidayah (2008) juga menambahkan buruknya pelaksanaan *corporate governance* meningkatkan resiko

berinvestasi yang berimplikasi pada rendahnya minat investor atau kreditur untuk menyalurkan investasi atau kreditnya.

Budiono sewaktu menjabat sebagai menteri koordinator bidang perekonomian Republik Indonesia menyatakan *good corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Ia berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan (KNKG, 2006).

2.2.1. Definisi *Good Corporate Governance*

Penelitian dan teori mengenai *good corporate governance* telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik didalam maupun di luar negeri. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terdapat berbagai definisi mengenai *good corporate governance*. Beberapa diantaranya ialah:

”Suatu sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Struktur *corporate governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban diantara berbagai pihak yang terlibat dalam korporasi seperti dewan direksi, para manajer, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya.” (Organization for Economic Cooperation and Development dalam Solihin, 2009).

Shleifer dan Vishny (1997) dalam Hidayah (2008) berpendapat bahwa *good corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para

manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekanan pada mekanisme legal. Lebih lanjut Hidayah (2008) juga menambahkan *corporate governance* merupakan sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditur, supplier, asosiasi bisnis, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas.

2.2.2. Asas-asas *Good Corporate Governance*

Setiap perusahaan harus memastikan digunakannya asas-asas dasar GCG dalam menjalankan usahanya. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance Indonesia (2006), asas-asas GCG tersebut, mencakup transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independen*) serta kewajaran dan kesetaraan (*fairnes*) diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) bagi perusahaan dengan memperhatikan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

1. Transparansi (*transparency*)

Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan sehingga obyektivitas dalam menjalankan bisnis tetap terjaga. Perusahaan juga harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. Responsibilitas (*responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

4. Independensi (*independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*fairnes*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.2.3. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Kesulitan utama penerapan konsep GCG di negara-negara berkembang seperti Indonesia terutama disebabkan oleh budaya perusahaan itu sendiri dan juga masyarakat dimana perusahaan tersebut beroperasi. Kebanyakan kasus-kasus

yang berkaitan dengan GCG biasanya berhubungan dengan status kepemilikan sebagai perusahaan keluarga atau kepemilikan mayoritas saham oleh pemegang saham yang memiliki hubungan keluarga sehingga meskipun perusahaan tersebut memiliki dewan komisaris, terkadang lembaga tersebut menjadi tidak berjalan seperti semestinya dikarenakan posisi anggotanya yang terlalu bias dengan pemegang saham mayoritas. Selain itu juga terdapat masalah dengan tidak berjalannya sistem internal audit dan komite audit dalam perusahaan tersebut dan kurangnya kepercayaan investor terhadap kualitas audit dan masalah pengungkapan dan independensi eksternal auditor. Kondisi demikian kemudian juga diperparah dengan ketiadaan transparansi atas penggunaan keuangan perusahaan dan berbagai hal lain yang bertentangan dengan asas-asas GCG tersebut.

Asas-asas GCG seperti yang disebutkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance yang transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diwujudkan dalam berbagai mekanisme corporate governance seperti keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institutional dan kepemilikan manajerial.

2.2.3.1. Komisaris Independen Dalam Dewan Komisaris

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG. Namun

demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Sehubungan dengan keanggotaan Dewan Komisaris ini, UU No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas menyatakan:

1. Komisaris diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
2. Untuk pertama kali pengangkatan komisaris dilakukan dengan mencatumkan susunan dan nama komisaris dalam Akta Pendirian
3. Komisaris diangkat untuk jangka waktu tertentu dengan kemungkinan diajak kembali
4. Anggaran Dasar mengatur tentang tata cara pencalonan, pengangkatan, dan pemberhentian komisaris tanpa mengurangi hak pemegang saham dalam pencalonan.

Kemampuan Dewan Komisaris untuk berperan secara efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan sangat dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Selain ukuran, fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris akan lebih efektif apabila persentase komisaris independen dalam dewan tersebut semakin besar. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat menjadi semacam perlindungan bagi para pemegang saham minoritas dalam pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan yang mungkin merugikan kepentingan mereka. Hal tersebut dimungkinkan karena komisaris independen ialah pihak luar perusahaan yang lepas dari *conflict of interest* dengan manajemen maupun pemilik perusahaan. BAPEPAM dalam Kep. 29/PM/2004 mengatur persyaratan komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang:

1. Berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik;

2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik;
3. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan
4. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik

Jumlah komisaris independen dalam Dewan Komisaris diharapkan akan memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan kecurangan – kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang berarti semakin besar persentase komisaris independen dalam Dewan Komisaris diharapkan praktek-praktek tidak fair yang dilakukan perusahaan akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996) dalam Siallagan dan Machfudz (2006) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Dengan demikian maka peranan dewan komisaris independen menjadi terlihat sangat nyata dalam pelaksanaan GCG.

2.2.3.2. Komite Audit

Keberadaan fungsi audit sangat krusial dalam mendukung pelaksanaan GCG. Peraturan Kep. 29/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan salah satu organ Dewan

Komisaris. Sebagai organ Dewan Komisaris, komite audit diangkat dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris. Kep. 29/PM/2004 juga menyatakan bahwa anggota Komite Audit yang merupakan Komisaris Independen bertindak sebagai Ketua Komite Audit. Dalam hal Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit.

Sehubungan dengan independensi, kompetensi, dan integritas Komite Audit, maka tidak sembarang orang dapat menjadi anggota Komite Audit. Persyaratan untuk menjadi anggota Komite Audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 ialah:

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik;
2. Salah seorang dari anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan;
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan
4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya;
5. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau Pihak lain yang memberi jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris.

6. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam)
7. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.
8. Tidak mempunyai:
 - a. Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik; dan atau
 - b. Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik.

Didalam peraturan BAPEPAM Kep. 41 Tahun 2003 dikatakan bahwa komite audit wajib menyampaikan laporan kepada Dewan Komisaris atas:

1. Setiap penugasan yang diberikan
2. Membuat laporan tahunan kepada Dewan Komisaris

Dalam Kep. BEJ No. 339 Tahun 2001 yang merupakan penyempurnaan Kep. BEJ No. 315 Tahun 2000 disebutkan bahwa di dalam annual report harus disampaikan laporan kegiatan komite audit yang setidaknya-tidaknya mencakup 3 hal, yaitu :

1. Pengungkapan bila ada pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku.

2. Pengungkapan kekeliruan/kesalahan dalam laporan keuangan, pengendalian intern dan independensi eksternal audit.
3. Pengungkapan review terhadap paket remunerasi Direksi dan Dewan Komisaris.

Tugas utama komite audit ialah:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

2.2.3.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2007). Kepemilikan manajerial adalah salah satu cara yang diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan, karena

manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha untuk menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan perusahaan karena kepentingan perusahaan adalah kepentingannya dirinya juga. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Kepemilikan manajerial merupakan suatu informasi yang teramat penting bagi pengguna laporan keuangan oleh karena itu maka informasi ini akan diungkap dalam catatan atas laporan keuangan (Christiawan dan Tarigan, 2007).

2.2.3.4. Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institutional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh perusahaan lain, baik didalam, diluar negeri, maupun pemerintah. Crutclley (1999) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) berpendapat bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi *agency cost*. Dengan kuatnya kontrol dari pihak lain diluar perusahaan ini maka pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen menjadi terkontrol dan akan menghindari pengambilan keputusan sepihak yang berpotensi untuk menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa kepemilikan institutional dapat digunakan untuk mengurangi permasalahan agency. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institutional semakin kuat tingkat pengendalian dan pengawasan yang

dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga akan mengurangi agency conflict dan selanjutnya meningkatkan nilai perusahaan.

2.3. Corporate Social Responsibility (CSR)

Teori – teori perusahaan tradisional menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah single P, yaitu profit. Berdasarkan pandangan dalam teori tradisional ini maka suatu perusahaan akan berusaha untuk mengeruk keuntungan sebesar – besarnya tanpa memperdulikan akibat yang ditimbulkan atas tindakannya tersebut. Tindakan – tindakan ini mengakibatkan kerusakan lingkungan dimana – mana dan malah dapat mengancam keberadaan manusia di lingkungannya. Atas dasar tersebut berkambang suatu pemikiran baru yang merubah pandangan single P menjadi triple P, yaitu (profit, people, dan planet). Suatu perusahaan akan dinilai baik apabila tidak hanya meghasilkan profit yang besar, namun juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Pandangan ini akan mendasari timbulnya konsep yang disebut dengan *sustainable development*, yaitu pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarkat saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan masyarakat dari generasi yang akan datang. Berdasarkan pandangan – pandangan tersebut, munculah suatu konsep baru yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility*.

Konsep tanggungjawab sosial (*social responsibility*) merupakan suatu konsep yang berdasarkan atas pandangan H. R Bowen yang menyatakan bahwa para pelaku bisnis memiliki kewajiban untuk mengupayakan suatu kebijakan serta membuat keputusan atau tindakan yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat. *Corporate social responsibility* telah meningkat pesat dalam

beberapa dekade belakangan dipicu oleh peningkatan jumlah pemegang saham, berkembangnya pemikiran para analis, serangkaian peraturan baru yang lebih ketat yang dikeluarkan regulator, peningkatan peran dan aktivitas serikat buruh, karyawan, dan organisasi masyarakat serta kemudahan untuk mengakses informasi yang berasal dari pemberitaan media telah memaksa perusahaan untuk lebih transparan terhadap berbagai masalah lingkungan yang dihadapinya.

2.3.1. Definisi *Corporate Social Responsibility*

Seperti juga *corporate governance*, penelitian dan teori mengenai *corporate social responsibility* telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik didalam maupun di luar negeri. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terdapat berbagai definisi mengenai *Corporate Social Responsibility*. Beberapa diantaranya ialah:

Business for Social Responsibility (BSR) dalam Tsoutsoura (2004) mendefinisikan CSR sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam mencapai keberhasilan komersial dengan cara-cara yang menghormati nilai-nilai etika dan orang lain, masyarakat, dan lingkungan.

The Association of Chartered Certified Accountant (ACCA) suatu organisasi profesi akuntan yang berkedudukan di Inggris mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai suatu mekanisme bagi organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam kegiatan operasionalnya dan melakukan suatu interaksi dengan para pemegang saham mereka, di atas tanggung jawab hukum organisasi tersebut (Darwin, 2008)

Berbagai definisi lain mengenai CSR juga telah dikemukakan oleh berbagai peneliti seperti Boone dan Kurtz (2007) dalam Harmoni dan Andriyani (2008) yang menyatakan tanggung jawab sosial (CSR) adalah dukungan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan dan kesejahteraan masyarakat secara setara dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Meskipun terdapat banyak definisi dari *corporate social responsibility*, namun pada dasarnya suatu tanggung jawab sosial perusahaan dipandang sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang memiliki kontribusi atas kesejahteraan dari para stakeholder. Tsoutsoura (2004) memandang CSR sebagai serangkaian kebijakan komprehensif, praktek, dan program yang diintegrasikan ke dalam operasi bisnis, rantai pasokan, dan proses pengambilan keputusan di seluruh perusahaan dan biasanya mencakup isu-isu yang berkaitan dengan etika bisnis, investasi masyarakat, lingkungan, pemerintahan, hak asasi manusia, pasar serta tempat kerja.

2.3.2. Perkembangan *Corporate Social Responsibility*

Konsep CSR berkembang dari waktu ke waktu sejak konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh H. R. Bowen dalam bukunya yang berjudul “Social Responsibilities Of The Businessmen” pada era 1950-an hingga menjadi konsep CSR yang kita kenal dewasa ini.

Solihin (2009) secara garis besar membagi konsep perkembangan CSR ini menjadi tiga periode penting, yaitu:

1. Perkembangan awal konsep CSR di era tahun 1950 – 1960an

Perkembangan awal konsep CSR sejak konsep tersebut dikemukakan oleh H. R Bowen dilingkupi oleh suasana dimana dunia bisnis belum mengenal bentuk perusahaan korporasi sebagaimana yang kita pahami pada saat ini. Bowen mendefinisikan tanggung jawab sosial dalam upaya agar pelaku bisnis menetapkan tujuan bisnis yang selaras dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Konsep tersebut kemudian disempurnakan oleh Keith Davis yang menambahkan akan perlunya tanggung jawab sosial perusahaan di luar tanggung jawab ekonomi semata-mata. Hal tersebut relevan karena konsep yang berkembang pada masa tersebut ialah pelaku bisnis memiliki tanggung jawab sosial apabila mereka berhasil menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan seefisien mungkin untuk menghasilkan barang dan jasa pada kisaran harga yang terjangkau masyarakat sehingga masyarakat bersedia membayar barang atau jasa tersebut. Dengan demikian maka perusahaan memperoleh keuntungan maksimum sehingga dapat melanjutkan tanggung jawab sosialnya pada masyarakat dalam bentuk menghasilkan barang dengan harga yang rasional, menciptakan lapangan kerja, memberikan keuntungan bagi faktor-faktor produksi, serta memberikan kontribusi pada pemerintah melalui pembayaran pajak.

Selanjutnya Davis menegaskan adanya *“Iron Law Of Responsibility”* yang menyatakan bahwa *“Tanggung jawab sosial para pelaku bisnis akan sejalan dengan kekuasaan sosial yang mereka miliki, oleh karenanya apabila pelaku usaha mengabaikan tanggung jawab*

sosialnya maka hal tersebut dapat mengakibatkan merosotnya kekuatan sosial perusahaan”. Konsep *Iron Law Of Responsibility* ini menjadi acuan pentingnya reputasi dan legitimasi publik atas keberadaan suatu perusahaan.

Pada era ini mulai berkembang pemikiran-pemikiran seperti prinsip derma (*charity principle*), prinsip perwalian (*stewardship principle*), dan konsep pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Prinsip derma pada prinsipnya berpendapat bahwa masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih mapan seharusnya mendermakan kekayaannya pada kelompok masyarakat lain yang kemampuan ekonominya lebih lemah.

Prinsip perwalian menyatakan bahwa perusahaan merupakan wali yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola berbagai sumber daya, oleh karena itu maka perusahaan harus mempertimbangkan dengan seksama berbagai kepentingan dari para pemangku kepentingan yang dikenai dampak keputusan dan praktik operasi perusahaan. Prinsip ini menjadi semakin penting sejalan dengan pengakuan terhadap konsep pemangku kepentingan, dimana pemangku kepentingan berpotensi untuk menghambat pencapaian tujuan perusahaan bila kepentingan perusahaan tidak sejalan dengan kepentingan masyarakat secara luas.

2. Perkembangan konsep CSR di era tahun 1970 – 1980an

Pada permulaan tahun 1970an ini beberapa ahli memberikan kritikan atas konsep CSR, mereka berpandangan bahwa konsep CSR yang ada tidak memberikan arahan yang cukup mengenai apa yang harus

dilakukan oleh perusahaan dalam menanggapi suatu masalah/tekanan dari masyarakat. Isu lain yang juga berkembang pada periode ini ialah adanya kebutuhan bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan aktivitas CSR untuk dapat melakukan pengukuran kegiatan CSR mereka. Pengukuran ini dimaksudkan agar pihak manajemen dapat mempertanggungjawabkan aktivitas CSR mereka pada para pemegang saham.

3. Perkembangan konsep CSR di era tahun 1990an hingga saat ini.

Terobosan penting pada era ini ialah diperkenalkannya konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) oleh the Brundtland Commission. The Brundtland Commission sendiri mendefinisikan *sustainability development* sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Konsep *sustainability development* dibangun diatas tiga pilar yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan (*triple bottom line*). Konsep tersebut pada intinya mengandung dua pemikiran utama, yaitu:

Pertama, untuk melindungi lingkungan, dibutuhkan pembangunan ekonomi. Kemiskinan akan mendorong terjadinya pengrusakan lingkungan oleh karena itu perlindungan terhadap lingkungan hidup membutuhkan standar hidup yang memadai untuk seluruh masyarakat dunia.

Kemudian, pembangunan ekonomi tetap harus memperhatikan keberlanjutan, yakni dengan cara melindungi sumber daya yang dimiliki bumi bagi generasi mendatang.

2.3.3. Sustainability Report

Sustainability report adalah wujud tertulis atas konsep *sustainability development*. Laporan tersebut pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat secara sukarela dan menguraikan dampak organisasi perusahaan terhadap tiga aspek, yaitu dampak operasi perusahaan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan (Solihin, 2009). Perusahaan harus mengadopsi metode akuntansi *triple bottom line* yang didefinisikan oleh John Elkington (1997) dalam Solihin (2009) sebagai perluasan dari konsep akuntansi tradisional yang hanya memuat bottom line tunggal yaitu nilai-nilai keuangan dari aktivitas ekonomi perusahaan. Metode *triple bottom line* ini memandang bahwa laporan suatu perusahaan kepada para stakeholder tidak dapat hanya mencakup kinerja ekonomi yang berisi angka – angka akuntansi seperti profit, pendapatan dan biaya, aliran arus kas, dan perubahan modal pemilik saja tetapi jug harus mencakup aspek – aspek lain seperti kinerja sosial dan kinerja lingkungan (Darwin, 2008).

Laporan keberlanjutan bertujuan untuk meningkatkan level akuntabilitas dan transparansi kepada para pemangku kepentingan, meminimalisir resiko korporat, melindungi citra baik/ reputasi, serta berbagai alat analisis investasi bagi investor dan kreditor (Darwin, 2008)

2.3.4. Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Semakin hari semakin banyak perusahaan yang merasakan manfaat atas program CSR mereka. Pengungkapan informasi CSR diharapkan dapat memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Sebagian

perusahaan bahkan menganggap bahwa mengomunikasikan kegiatan atau program CSR sama pentingnya dengan kegiatan CSR itu sendiri. Dengan mengkomunikasikan kegiatan CSR-nya, makin banyak masyarakat yang mengetahui investasi sosial perusahaan sehingga tingkat risiko perusahaan menghadapi gejolak sosial akan menurun. Jadi, melaporkan CSR kepada khalayak akan meningkatkan nilai *social hedging* perusahaan (Harmoni dan Andriyani, 2008). Hal tersebut sesuai dengan pandangan Verecchia (1983) dalam Sayekti dan Wondabio, (2007) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan, dalam sudut pandang pengungkapan informasi CSR, suatu perusahaan akan mengungkapkan informasi CSR-nya dengan tujuan untuk meningkatkan nilainya agar masyarakat dan terutama calon investor dapat merespon secara positif citra perusahaan tersebut.

Bagi investor maupun calon investor informasi CSR dapat dipergunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan selain laporan keuangan (Sayekti dan Wondabio, 2007).

2.3.5. Manfaat Penerapan CSR

Penerapan CSR dalam perusahaan tentunya memerlukan biaya tambahan. Namun dengan mengungkapkan penerapan CSR yang dilakukan, suatu perusahaan akan memperoleh banyak manfaat. Beberapa manfaat dari penerapan program CSR tersebut seperti yang diungkapkan oleh Tsoutsoura (2004) ialah:

1. Penerapan CSR akan meningkatkan image dan reputasi perusahaan. Image dan reputasi yang baik akan meningkatkan peluang calon investor untuk

menanamkan modalnya. Melalui berbagai media, calon investor dapat dengan mudah untuk mengukur dan menilai reputasi suatu perusahaan melalui program CSR-nya.

2. Mengurangi resiko timbulnya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Secara umum resiko yang berhubungan dengan CSR dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu *corporate governance*, aspek lingkungan, dan aspek sosial. Perusahaan yang telah menerapkan prinsip-prinsip CSR akan menjadi lebih transparan dan memiliki resiko yang lebih kecil atas tindakan-tindakan penyuapan dan korupsi, perusahaan-perusahaan seperti ini juga akan menghindari resiko yang berhubungan dengan lingkungan karena memiliki kontrol yang lebih ketat dari masyarakat atas kualitas produk dan juga aspek sosial karena adanya kontrol masyarakat tersebut.
3. Perusahaan yang memiliki komitmen CSR kuat juga dapat meningkatkan kemampuan untuk menarik dan mempertahankan karyawan yang kemudian akan mengurangi tingkat turnover karyawan, biaya rekrutmen dan training karyawan. Karyawan suatu perusahaan dapat menilai apakah pandangan mengenai nilai-nilai tanggungjawab sosial mereka sejalan dengan perusahaan tempatnya bekerja atau tidak.

2.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan ialah pengukuran bagaimana kemampuan perusahaan mencapai keuntungan. Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) kinerja perusahaan ialah hasil kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional dalam laporan keuangan ditunjukkan oleh perolehan laba bersih (*profitabilitas*).

Secara umum terdapat tiga macam cara untuk menghitung kinerja atau profitabilitas suatu perusahaan, yaitu:

1. *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara laba bersih (*net income*) dengan Penjualan (*sales*). Secara matematis dinyatakan sebagai:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

2. *Return On Equity*, ialah pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemegang saham selama tahun berjalan untuk mendapatkan penghasilan. ROE diukur dengan membandingkan antara laba bersih (*net income*) dengan Total Modal (*Total Equity*). Secara matematis dinyatakan sebagai:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Return On Asset*, ialah pengukuran profit yang diperoleh atas aset yang dimiliki. Secara matematis dinyatakan sebagai:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

2.5. Nilai Perusahaan

Terdapat beberapa konsep untuk menjelaskan nilai perusahaan. Pada umumnya nilai perusahaan terbagi atas nilai nominal, nilai instrinsik, nilai pasar, nilai buku, dan nilai likuidasi. Christiawan dan Tarigan (2007) menjelaskan nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif. Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga

yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari. Sedangkan nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antara total aktiva dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

2.6. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan.

Bauer, Gunster, dan Otten (2003) menyatakan bahwa terdapat dua alasan perusahaan dengan *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja keuangannya dan nilai perusahaan. Alasan yang pertama ialah perusahaan akan lebih menarik minat calon investor, calon investor akan memandang perusahaan yang dikelola dengan baik memiliki resiko yang lebih kecil dan tingkat pengembalian yang lebih kecil sehingga akan menghasilkan nilai perusahaan yang lebih besar.

Alasan yang kedua, seperti yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) ialah karena perusahaan dengan *corporate governance* yang baik akan meningkatkan efisiensi dalam operasinya, dengan tingkat efisiensi yang lebih baik tersebut diharapkan akan menghasilkan tingkat aliran kas masuk yang lebih baik

di masa depan, semakin tinggi aliran kas masuk semakin baik kinerja keuangan perusahaan,

Selain itu Bauer, Gunster, dan Otten (2003) menambahkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik akan memiliki kecenderungan memiliki peningkatan atas tingkat pengembalian saham sehingga dalam jangka panjang juga akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.7. Pengaruh Pengungkapan Informasi CSR terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan.

Pengungkapan suatu informasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan hanya akan dilakukan oleh suatu perusahaan apabila informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Verecchia, 1983 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Dengan mengungkapkan informasi CSR perusahaan berharap bahwa calon investor akan mengapresiasi secara positif yang akan ditunjukkan dengan meningkatnya harga saham yang kemudian akan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Yuniasih dan Wirakusuma, 2008).

2.8. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait dengan *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, kinerja keuangan, maupun nilai perusahaan telah berulang kali dilakukan dengan berbagai hasil yang berbeda-beda.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz (2006) dengan judul "Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan" meneliti pengaruh kualitas laba

sebagai variabel intervening dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan nilai perusahaan terhadap 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

- a. Mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan berpengaruh terhadap kualitas laba
 - b. Mekanisme *corporate governance* yang berupa Dewan komisaris (kontradiktif) berpengaruh terhadap kualitas laba.
 - c. Kualitas laba secara positif mempengaruhi nilai perusahaan.
 - d. Mekanisme *Corporate Governance* mempengaruhi nilai perusahaan
 - e. Kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (sebagian atau penuh) dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vinola Herawati (2008), dengan judul “Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan” meneliti pengaruh peran praktek *corporate governance* sebagai variabel moderating terhadap hubungan antara earning management dengan nilai perusahaan terhadap 92 perusahaan non keuangan yang listing di Bursa Efek Jakarta selama periode 2004, 2005, 2006 dengan kesimpulan:
- a. Earnings management berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

- b. Variabel *corporate governance* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan bervariasi tergantung model regresinya.
 - c. Untuk model regresi yang menggunakan moderating variabel, komisaris independen dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan
 - d. Sedangkan model regresi tanpa moderating variable, kualitas audit dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan
 - e. Komisaris independen, Kualitas audit dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara earnings management dan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi
 - f. Earnings management dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen dan kualitas audit
 - g. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Erna Hidayah (2008) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara GCG dengan Kinerja" terhadap perusahaan – perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000 hingga 2005. Penelitiannya menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:
- a. Penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan

- b. Pengungkapan wajib dan ketepatanwaktuan penyampaian informasi bukan merupakan variabel moderasi antara GCG dengan kinerja pasar perusahaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Leora F Klapper dan Nessia Love pada tahun 2002 yang berjudul ” *Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Market*” menguji pengaruh corporate kinerja keuangan (ROA) dan nilai pasar (tobin’s q) berdasarkan atas data Credit Lyonnais Security Asia (CLSA) yang mencakup 495 perusahaan dari 25 perusahaan dan 18 sektor industri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *good corporate governance* berhubungan secara positif dengan nilai pasar dan kinerja operasional. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa *good corporate governance* akan berpengaruh sangat besar pada perusahaan yang berada di suatu lingkungan (negara) yang memiliki perangkat hukum yang lemah dalam melindungi para pemegang saham, perusahaan – perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik tidak akan terlalu terpengaruh dengan sistem hukum negara dimana perusahaan tersebut berada. Hal tersebut dikarenakan penerapan *corporate governance* yang baik akan menghindarkan perusahaan dari masalah – masalah hukum yang melibatkan para pengelolanya dengan para pemegang saham.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Yosefa Sayekti dan Ludovicus Sensi Wondabio pada tahun 2007 yang berjudul ”Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Respon Coefficient” menguji pengaruh pengungkapan informasi CSR terhadap earning respon coefficient pada 108 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2005. Hasil penelitiannya

ialah tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Laura Poddi dan Sergio Vergalli (2009) berjudul "Does *Corporate Social Responsibility* Affect the Performance of Firms?" meneliti pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan dengan hasil:

a. Dalam jangka panjang Perusahaan-perusahaan yang menerapkan CSR memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada perusahaan-perusahaan yang tidak menerapkan CSR.

b. Perusahaan-perusahaan yang menerapkan CSR pada awalnya memiliki biaya yang lebih besar namun dalam jangka panjang memiliki penjualan dan laba yang lebih besar sebagai akibat dari peningkatan reputasi, pengurangan biaya-biaya dalam jangka panjang.

7. Ni Wayan Yuniasih dan Made Gede Wirakusuma (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi" melakukan penelitian terhadap 27 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode 2005 dan 2006. penelitian mereka menghasilkan kesimpulan:

a. Return On Asset (ROA) berpengaruh positif pada nilai perusahaan

- b. Pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi berpengaruh positif secara statistis pada hubungan return on asset dan nilai perusahaan.
- c. Kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi tidak berpengaruh terhadap hubungan return on asset dan nilai perusahaan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Hamonangan Siallagan, Mas'ud Machfoedz (2006)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Laba, Dan Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mekanisme <i>corporate governance</i> yang meliputi kepemilikan manajerial dan komite audit secara positif dan berpengaruh terhadap kualitas laba 2. Mekanisme <i>corporate governance</i> yang berupa Dewan komisaris (kontradiktif) berpengaruh terhadap kualitas laba 3. Kualitas laba secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. 4. Mekanisme <i>corporate governance</i> mempengaruhi nilai perusahaan 5. Kualitas laba bukan merupakan variabel pemediasi (sebagian atau penuh) dalam hubungan antara mekanisme <i>corporate governance</i> dan nilai perusahaan
2.	Vinola Herawati (2008)	Peran Praktek <i>Corporate Governance</i> Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Earnings management berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Variabel <i>corporate governance</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan bervariasi tergantung model regresinya. Untuk model regresi yang menggunakan moderating variabel, komisaris independen dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan Sedangkan model regresi tanpa moderating variable, kualitas audit dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
			<ol style="list-style-type: none"> 3. Komisaris independen, Kualitas audit dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara earnings management dan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi 4. <i>Earnings management</i> dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen dan kualitas audit 5. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3.	Erna Hidayah (2008)	Pengaruh Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara GCG dengan Kinerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan 2. Pengungkapan wajib dan ketepatan waktu penyampaian informasi bukan merupakan variabel moderasi antara GCG dengan kinerja pasar perusahaan.
4.	Nur Sayidah (2007)	Pengaruh Kualitas <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Publik	Kualitas <i>corporate governance</i> tidak mempengaruhi kinerja perusahaan baik yang diproksi dengan profit margin, ROA, ROE maupun ROI
5.	Yosefa Sayekti, Ludovicus S. Wondabio (2007)	Pengaruh <i>CSR Disclosure</i> Terhadap <i>Earning Respon Coefficient</i>	Tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC
6.	Ati Haryono, Ade Andriyani (2008)	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Pada <i>Official Website</i> Perusahaan Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unilever telah mencoba memanfaatkan laman resminya untuk mengungkapkan program CSR yang dilakukannya, baik dari sisi tata kelola perusahaan, kebijakan lingkungan dan kebijakan sosial 2. Unilever telah mengungkapkan 13 informasi yang relevan dengan CSR kepada publik melalui <i>official websitenya</i>
7.	Ni Wayan Yuniasih, Made Gede Wirakusuma (2008)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Return on asset terbukti berpengaruh positif pada nilai perusahaan 2. Pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif secara statistis pada hubungan return on asset dan nilai perusahaan. 3. Kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap

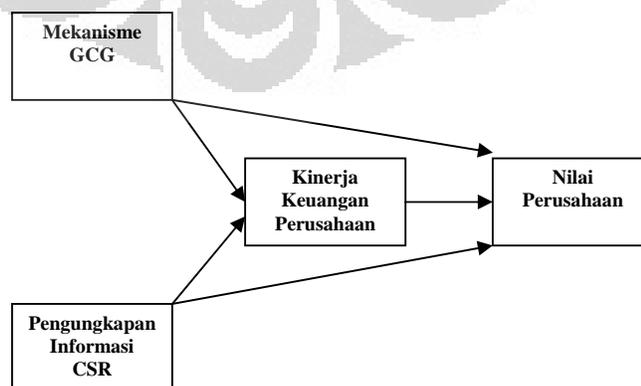
No	Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
			hubungan <i>return on asset</i> dan nilai perusahaan.
8.	Laura Poddi, Sergio Vergalli. (2008)	Does <i>Corporate Social Responsibility</i> Affect the Performance of Firms?	Perusahaan-perusahaan yang menerapkan CSR dalam jangka panjang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada perusahaan-perusahaan yang tidak menerapkan CSR. Perusahaan-perusahaan yang menerapkan CSR pada awalnya memiliki biaya yang lebih besar namun dalam jangka panjang memiliki penjualan dan laba yang lebih besar sebagai akibat dari peningkatan reputasi, pengurangan biaya-biaya dalam jangka panjang.

2.9. Model Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh dua variabel independen, yaitu mekanisme *good corporate governance* dan pengungkapan informasi *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan.

Berdasarkan hubungan tersebut maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

Gambar 2.1
Hubungan antara Mekanisme GCG, Pengungkapan Informasi CSR, Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Nilai Perusahaan

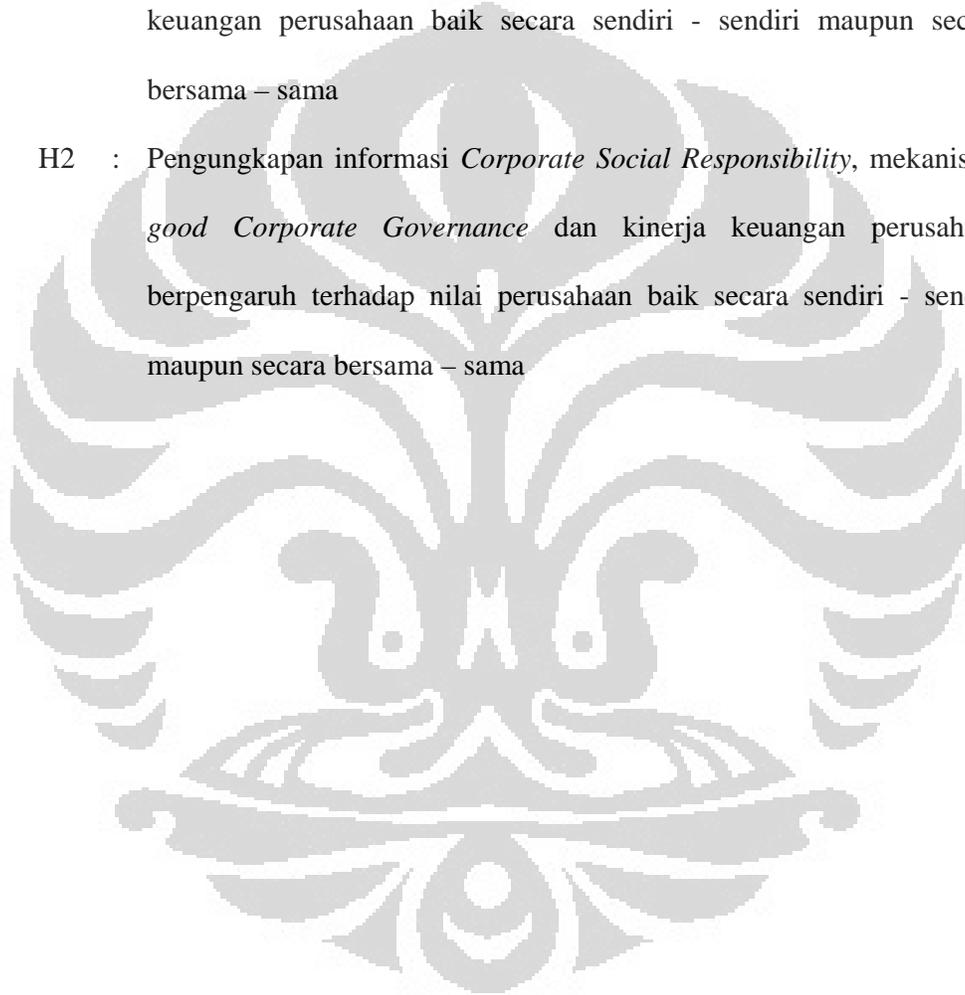


2.10. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan atas model penelitian diatas, maka hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini terdiri atas tiga hipotesis, yaitu:

H1 : Pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* dan mekanisme *good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara sendiri - sendiri maupun secara bersama – sama

H2 : Pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility*, mekanisme *good Corporate Governance* dan kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan baik secara sendiri - sendiri maupun secara bersama – sama



BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah suatu cara kerja untuk dapat memahami obyek-obyek yang menjadi sasaran penelitian, tipe penelitian, penjelasan, hubungan variable penelitian, dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menguji pengaruh dari penerapan mekanisme *Good Corporate* dan pengungkapan informasi CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan.

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel Dependen ialah suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen atau tak bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah Nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kesejahteraan perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula pandangan masyarakat atas tingkat kesejahteraan perusahaan tersebut. Untuk mengukur nilai perusahaan digunakan metode yang dikenal dengan nama Tobin's Q. Tobin's Q sendiri adalah suatu instrumen yang dikembangkan oleh Profesor James Tobin pada tahun 1967 yang menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini atas tiap pengembalian dari

investasi. Tobin's Q dihitung dengan menggunakan persamaan matematis sebagai berikut:

$$T = \frac{\{(CP \times \text{Jumlah Saham}) + TL + I\} - CA}{TA}$$

Dimana:

CP = Closing Price

TL = Total Liabilities

I = Inventory

CA = Current Assets

TA = Total Assets

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan ialah suatu pengukuran akan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (profitabilitas). Terdapat berbagai macam cara untuk menghitung profitabilitas suatu perusahaan. Beberapa cara yang umum seperti *profit margin*, *return on equity*, dan *return of asset*, dan berbagai cara lain.

Penelitian ini akan menggunakan *Return On Equity* (ROE) dalam perhitungan kinerja keuangan perusahaan.

Return On Equity dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Kinerja perusahaan yang diwakili oleh nilai *Return On Equity* (ROE) selain menjadi variabel dependen pada hipotesis pertama juga menjadi variabel independen pada hipotesis kedua.

3.1.2. Variabel Independen

Variabel independen ialah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model. Variabel independen atau variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* dan pengungkapan informasi CSR.

Mekanisme *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekanan pada mekanisme legal (Shleifer dan Vishny (1997) dalam Hidayah, 2008). Mekanisme GCG dinyatakan dalam keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris, kepemilikan institutional, dan kepemilikan manajerial.

1. Keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris diukur dengan menghitung persentase komisaris dependen dalam dewan komisaris.
2. Kepemilikan institutional diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh institusi lain yang bukan perorangan/ umum.
3. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh manajer, direktur, dan komisaris dibagi jumlah saham beredar.

Pengungkapan Informasi CSR

CSR dipandang sebagai serangkaian kebijakan komprehensif, praktek, dan program yang diintegrasikan ke dalam operasi bisnis, rantai pasokan, dan proses pengambilan keputusan di seluruh perusahaan dan biasanya mencakup isu-isu

yang berkaitan dengan etika bisnis, investasi masyarakat, lingkungan, pemerintahan, hak asasi manusia, pasar serta tempat kerja (Tsoutsoura, 2004).

Verecchia (1983) dalam Sayekti dan Wondabio, (2007) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan, dalam sudut pandang pengungkapan informasi CSR, suatu perusahaan akan mengungkapkan informasi CSR-nya dengan tujuan untuk meningkatkan nilainya agar masyarakat dan terutama calon investor dapat merespon secara positif citra perusahaan tersebut.

Pengungkapan informasi CSR akan diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sembiring (2005) yang mengelompokkan pengungkapan informasi CSR kedalam kategori lingkungan, energi, tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.

3.2. Populasi dan Penentuan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), alasan pemilihan perusahaan pertambangan ialah:

- a) Penelitian – penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan perusahaan manufaktur dalam objek penelitiannya, sementara penelitian dengan menggunakan perusahaan pertambangan belum banyak dilakukan.
- b) Jenis usaha pertambangan adalah salah satu jenis usaha yang berhubungan langsung dengan kondisi lingkungan di sekitarnya sehingga pemilihan jenis usaha ini akan memperjelas hubungan antar variabel – variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

3.2.2. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria pemilihan sampel meliputi semua perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 desember selama periode pengamatan 2006, 2007, 2008.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan pertambangan yang telah go public pada tahun akhir tahun 2006, 2007, 2008 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, karena data yang dikumpulkan adalah data sekunder dalam bentuk laporan tahunan perusahaan yang dijadikan subjek penelitian.

3.5. Metode Analisis

Penelitian ini menggambarkan pola hubungan yang mengungkapkan pengaruh seperangkat variabel terhadap variabel lainnya, baik secara parsial maupun simultan. Menurut Ghazali (2009) untuk mengukur kekuatan antara dua variabel dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen digunakan analisis regresi.

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas data

3.5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghazali, 2009). Model regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal dikatakan model regresi yang baik.

Untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov – Smirnov. Caranya adalah dengan melihat signifikansi dari nilai Kolmogorov – Smirnov Z. Semakin jauh nilainya diatas 0,05 berarti data data terdistribusi semakin mendekati normal.

3.5.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghazali, 2009). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

3.5.1.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghazali, 2009). Pengujian ini dilakukan dengan metode grafik. Heterokedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variable terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik –titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas, dan terjadi heterokedastisitas apabila ada pola tertentu yang teratur.

Untuk mengatasi kelemahan analisa heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot karena jumlah pengamatan yang relatif sedikit, maka penelitian ini juga akan melengkapi pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Park.

Park mengemukakan metode bahwa variance (s^2) merupakan fungsi dari variabel – variabel independen yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\sigma^2_i = \alpha X_i \beta$$

Persamaan tersebut dijadikan linear dalam bentuk persamaan logaritma sehingga menjadi :

$$\text{Ln } \sigma^2_i = \alpha + \beta \text{ Ln} X_i + v_i$$

Karena s^2_i umumnya tidak diketahui, maka dapat ditaksir dengan menggunakan residual U_t sebagai proksi, sehingga persamaan tersebut menjadi:

$$\text{Ln}U^2_i = \alpha + \beta \text{Ln}X_i + v_i$$

Dengan menggunakan metode regresi maka dapat diambil kesimpulan bahwa apabila persamaan tersebut signifikan secara statistik maka dapat dikatakan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas, dan berlaku sebaliknya apabila parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak (Ghozali, 2009)

3.5.1.4. Uji Autokorelasi

Uji korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Uji autokorelasi dideteksi dengan menggunakan Uji Dublin – Watson (DW test).

3.5.2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, metode empiris pengujian hipotesis yang digunakan ialah model analisis regresi linear sederhana dan model analisis regresi berganda.

- 1) Untuk menguji pengaruh parsial pengungkapan informasi CSR dengan kinerja keuangan perusahaan (hipotesis 1.a) digunakan regresi linear sederhana:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e \quad (\text{a})$$

- 2) Untuk menguji pengaruh parsial mekanisme GCG dengan kinerja keuangan perusahaan (hipotesis 1.b) digunakan regresi linear sederhana:

$$Y = \beta_0 + \beta_2 X_2 + e \quad (\text{b})$$

- 3) Untuk menguji pengaruh simultan pengungkapan informasi CSR dan mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan (hipotesis 1.c) digunakan regresi linear berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (\text{c})$$

- 4) Untuk menguji pengaruh parsial kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan (hipotesis 2.a) digunakan regresi linear sederhana:

$$Z = \beta_0 + \beta_3 Y + e \quad (\text{a})$$

- 5) Untuk menguji pengaruh parsial pengungkapan informasi CSR dengan nilai perusahaan (hipotesis 2.b) digunakan regresi linear sederhana:

$$Z = \beta_0 + \beta_4 X_1 + e \quad (\text{b})$$

- 6) Untuk menguji pengaruh parsial mekanisme GCG dengan nilai perusahaan (hipotesis 2.c) digunakan regresi linear sederhana:

$$Z = \beta_0 + \beta_5 X_2 + e \quad (\text{c})$$

- 7) Untuk menguji pengaruh simultan kinerja keuangan perusahaan, pengungkapan informasi CSR dan mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan (hipotesis 2.d) digunakan regresi linear berganda:

$$Z = \beta_0 + \beta_3 Y + \beta_4 X_1 + \beta_5 X_2 + e \quad (\text{d})$$

Dimana:

Z : Nilai perusahaan

Y : Kinerja Keuangan

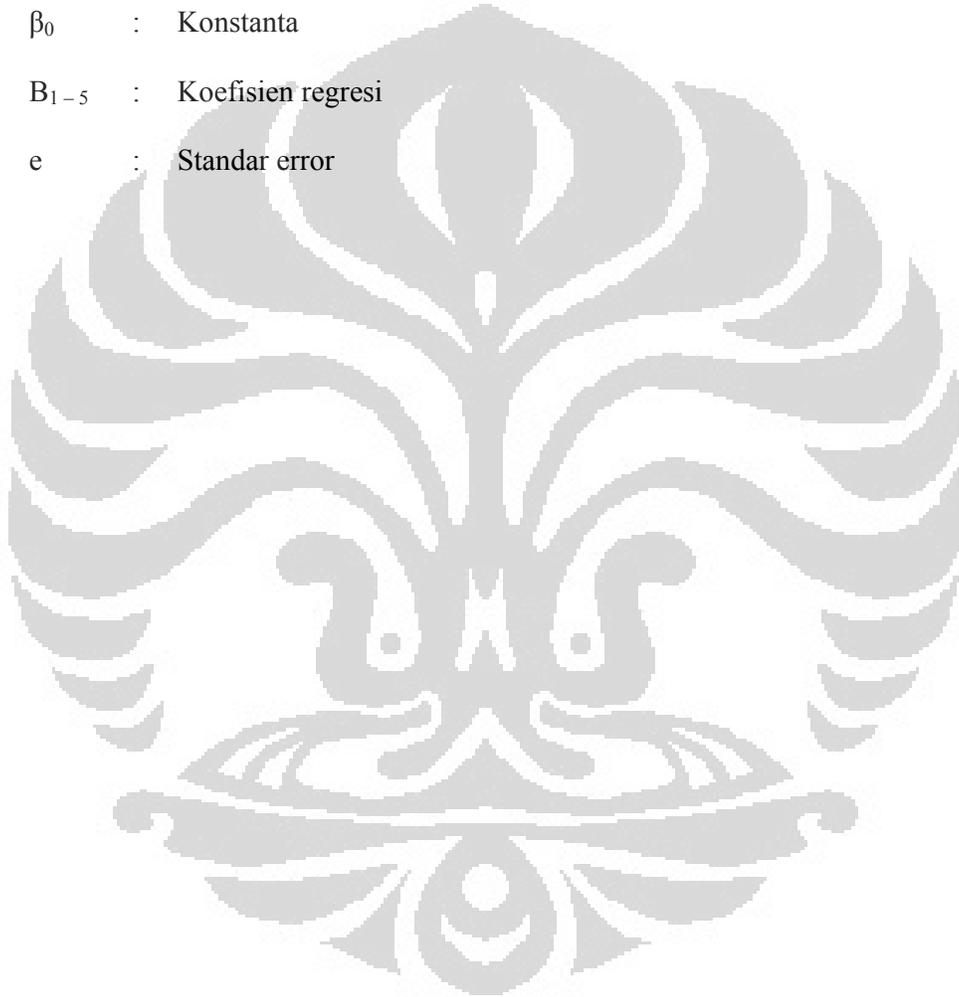
X₁ : Pengungkapan informasi CSR

X₂ : Mekanisme GCG

β_0 : Konstanta

B₁₋₅ : Koefisien regresi

e : Standar error



BAB 4

PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Penggambaran obyek penelitian ini dapat diketahui melalui analisis statistik deskriptif sebagai berikut: perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta/ Surabaya/ Indonesia pada akhir tahun 2006, 2007, dan 2008.

Data laporan keuangan diperoleh dari berbagai sumber seperti Bursa Efek Indonesia dan melalui web site Bursa Efek Indonesia (www.jdx.co.id) serta website dari masing – masing perusahaan yang dianalisa.

4.2. Analisis Data Dan Pembahasan

4.2.1. Analisa Statistik Deskriptif

Analisa ini berdasarkan pada hasil skoring atas 28 data perusahaan dimana pada tahun 2006 terdapat 8 perusahaan, tahun 2007 terdapat 10 perusahaan, dan tahun 2008 terdapat 12 perusahaan atas masing – masing variabel yang dinilai. Selanjutnya dari 30 data yang ada tersebut 2 data dikeluarkan dari sampel dikarenakan nilai yang dimiliki terlalu ekstrim (sangat rendah). Berdasarkan data yang diperoleh didapat statistik deskriptif untuk variabel penelitian Pengungkapan Informasi CSR (CSR_i), Mekanisme GCG yang meliputi kepemilikan institutional (K_{ins}), kepemilikan manajerial

(KM) dan persentase komisaris independen (KI) yang telah ditransformasi menjadi SQKI dan SQKM, Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE), dan juga Nilai Perusahaan.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Penelitian

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std.	Variance	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Nilai Perush	28	6,1766	,2542	6,4308	49,7756	1,777699	,2783047	1,4726502	2,169
ROE	28	,8554	-,0094	,8460	7,5639	,270139	,0428003	,2264780	,051
Kins	28	,856	,142	,998	18,165	,64877	,038190	,202081	,041
CSRI	28	,2459	,4098	,6557	14,5738	,520492	,0134018	,0709155	,005
SQKI	28	,27	,50	,77	17,02	,6079	,01207	,06388	,004
SQKM	28	1,70	,00	1,70	15,20	,5427	,08496	,44956	,202
Valid N (listwise)	28								

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

4.2.2. Analisa Korelasi Pearson

Analisa Korelasi Pearson dilakukan dengan membuat matriks korelasi untuk setiap variabel bebas model. Nilai korelasi berkisar antara pada 0 (tidak ada korelasi sama sekali) dan 1 (korelasi sempurna). Analisa ini sebagai indikasi awal adanya korelasi antara variabel – variabel bebas dalam model.

Tabel 4.2
Analisa Korelasi Pearson H1

		Correlations			
		Kins	CSRI	SQKI	SQKM
Kins	Pearson Correlation	1	,214	-,243	-,215
	Sig. (2-tailed)		,274	,212	,272
	N	28	28	28	28
CSRI	Pearson Correlation	,214	1	-,347	-,139
	Sig. (2-tailed)	,274		,071	,481
	N	28	28	28	28
SQKI	Pearson Correlation	-,243	-,347	1	-,207
	Sig. (2-tailed)	,212	,071		,290
	N	28	28	28	28
SQKM	Pearson Correlation	-,215	-,139	-,207	1
	Sig. (2-tailed)	,272	,481	,290	
	N	28	28	28	28

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya korelasi antara masing – masing variabel bebas dalam model pengujian hipotesis pertama.

Tabel 4.3
Analisa Korelasi Pearson H2

		Correlations				
		Kins	CSRI	SQKI	SQKM	ROE
Kins	Pearson Correlation	1	,214	-,243	-,215	-,046
	Sig. (2-tailed)		,274	,212	,272	,817
	N	28	28	28	28	28
CSRI	Pearson Correlation	,214	1	-,347	-,139	,409*
	Sig. (2-tailed)	,274		,071	,481	,031
	N	28	28	28	28	28
SQKI	Pearson Correlation	-,243	-,347	1	-,207	-,214
	Sig. (2-tailed)	,212	,071		,290	,275
	N	28	28	28	28	28
SQKM	Pearson Correlation	-,215	-,139	-,207	1	-,327
	Sig. (2-tailed)	,272	,481	,290		,089
	N	28	28	28	28	28
ROE	Pearson Correlation	-,046	,409*	-,214	-,327	1
	Sig. (2-tailed)	,817	,031	,275	,089	
	N	28	28	28	28	28

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.3 diatas terdapat dua variabel yang mengindikasikan korelasi yang signifikan, yaitu variabel CSRI dengan ROE yang signifikan pada tingkat 0,05. Untuk dapat meyakinkan ada atau tidaknya gejala multikolinearitas maka akan dilakukan pengujian berikutnya yaitu uji multikolinearitas dengan menggunakan matrik korelasi antar variabel independen dan perhitungan nilai tolerance dan VIF.

4.2.3. Analisa Mekanisme GCG

Mekanisme GCG diukur dengan tiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan persentase komisaris independen.

4.2.4. Analisa Pengungkapan Informasi CSR

Pengungkapan informasi CSR dihitung dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Sembiring (2005) seperti yang digunakan dalam Sayekti dan Wondabio (2007) yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum.

4.2.5. Analisa Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan *Return On Equity*

4.2.6. Analisa Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q

4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang akan dipakai dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah awal dalam setiap analisa multivariate. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen (Ghazali,2009).

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov. Uji Kolmogorov – Smirnov menghendaki nilai

signifikansi yang tinggi diatas 0.05. Semakin tinggi angka signifikansi maka semakin normal data tersebut. Sebaliknya semakin rendah signifikansi (dibawah 0.05) maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan tidak terdistribusi secara normal (Ghazali, 2009)

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Perush	ROE	KI	KM	Kins	CSRI
N		28	28	28	28	28	28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,777699	,270139	,37351	3,22506	,64877	,520492
	Std. Deviation	1,4726502	,2264780	,082028	13,444487	,202081	,0709155
Most Extreme Differences	Absolute	,205	,138	,266	,441	,133	,166
	Positive	,205	,138	,266	,441	,090	,150
	Negative	-,150	-,109	-,169	-,405	-,133	-,166
Kolmogorov-Smirnov Z		1,082	,729	1,409	2,333	,706	,878
Asymp. Sig. (2-tailed)		,192	,663	,038	,000	,701	,424

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov diatas, nilai K-S untuk variabel Nilai perusahaan sebesar 1,082 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,192, sementara variabel kinerja keuangan perusahaan yang diwakili oleh ROE menunjukkan nilai K-S sebesar 0,729 dengan probabilitas sebesar 0,663. variabel Komite Independen memiliki nilai K-S sebesar 1,409 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,038; kepemilikan manajemen (KM) memiliki nilai K-S sebesar 2,333 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Kepemilikan Institutional memiliki nilai K-S sebesar 0,706 dengan probabilitas signifikansi 0,701 dan terakhir Pengungkapan Informasi CSR diwakili dengan CSRI memiliki nilai K-S sebesar 0,878 dan probabilitas signifikansi 0,424.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dinyatakan bahwa data untuk

variabel Nilai Perusahaan (NP), Kinerja Keuangan (ROE), Kepemilikan Institutional (Kins), dan Pengungkapan Informasi CSR (CSRI) terdistribusi secara normal, sementara untuk Komisaris Independen (KI) dan Kepemilikan Manajerial (KM) tidak terdistribusi secara normal.

Menurut Ghazali (2009), data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasikan agar menjadi normal. Karena posisi skewness (kemiringan) kedua variabel tersebut dikategorikan sebagai moderate positive skewness, maka pengobatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan SQRT atau akar kuadrat. Berdasarkan hasil transformasi data atas variabel KI dan KM maka diperoleh variabel baru yang dinamakan dengan SQKI dan SQKM yang merupakan transformasi dari variabel KI dan KM.

Berdasarkan pengujian Kolmogorov – Smirnov atas data SQKI dan SQKM diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SQKI
N		28
Normal Parameters(a,b)	Mean	,6079
	Std. Deviation	,06388
Most Extreme Differences	Absolute	,243
	Positive	,243
	Negative	-,173
Kolmogorov-Smirnov Z		1,288
Asymp. Sig. (2-tailed)		,073

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SQKM
N		28
Normal Parameters(a,b)	Mean	,5427
	Std. Deviation	,44956
Most Extreme Differences	Absolute	,172
	Positive	,172
	Negative	-,154
Kolmogorov-Smirnov Z		,912
Asymp. Sig. (2-tailed)		,377

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan kedua tabel diatas tampak bahwa untuk variabel SQKI yang merupakan hasil transformasi atas variabel KI dan SQKM yang merupakan hasil transformasi atas variabel KM masing – masing memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,073 dan 0,377 yang diatas 0,05 yang berarti terdistribusi secara normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dengan demikian maka uji multikolinearitas hanya dilakukan pada pengujian model regresi dengan dua atau lebih variabel bebas (regresi berganda) yang pada penelitian ini.

Berdasarkan data hasil olahan SPSS diperoleh hasil uji multikolinearitas pada hipotesis 1, sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas H1

Coefficient Correlations^a

Model		SQKM	CSRi	Kins	SQKI	
1	Correlations	SQKM	1,000	,200	,256	,322
		CSRi	,200	1,000	-,084	,353
		Kins	,256	-,084	1,000	,251
		SQKI	,322	,353	,251	1,000
	Covariances	SQKM	,009	,011	,005	,021
		CSRi	,011	,362	-,010	,148
		Kins	,005	-,010	,043	,036
		SQKI	,021	,148	,036	,485

a. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,547	,662		,827	,417		
	CSRi	1,042	,602	,326	1,731	,097	,827	1,209
	Kins	-,290	,207	-,258	-1,399	,175	,861	1,161
	SQKI	-,864	,696	-,244	-1,241	,227	,762	1,313
	SQKM	-,195	,094	-,388	-2,083	,049	,847	1,181

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Dengan melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen, nampak bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan (lebih dari 95%) antar variabel bebas. Menurut Ghozali (2009) gejala multikolinieritas dapat dikatakan serius apabila nilai korelasi antar variabel independen melebihi 95%.

Hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Sementara hasil perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Untuk pengujian multikolinearitas pada hipotesis 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas H2

Coefficient Correlations^a

Model		ROE	Kins	SQKI	CSRI	SQKM	
1	Correlations	ROE	1,000	,280	,251	-,340	,398
		Kins	,280	1,000	,304	-,171	,337
		SQKI	,251	,304	1,000	,236	,386
		CSRI	-,340	-,171	,236	1,000	,037
		SQKM	,398	,337	,386	,037	1,000
1	Covariances	ROE	1,777	,515	1,536	-1,851	,347
		Kins	,515	1,900	1,925	-,963	,304
		SQKI	1,536	1,925	21,138	4,443	1,159
		CSRI	-1,851	-,963	4,443	16,726	,099
		SQKM	,347	,304	1,159	,099	,428

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5,378	4,294		-1,252	,224		
	CSRI	7,923	4,090	,382	1,937	,066	,732	1,366
	Kins	,836	1,378	,115	,607	,550	,794	1,260
	SQKI	2,255	4,598	,098	,490	,629	,714	1,401
	SQKM	,737	,654	,225	1,128	,272	,713	1,403
	ROE	2,658	1,333	,409	1,994	,059	,676	1,480

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Dengan melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen, nampak bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan (lebih dari 95%) antar variabel bebas. Menurut Ghazali (2009) gejala multikolinearitas dapat dikatakan serius apabila nilai korelasi antar variabel independen melebihi 95%.

Hasil perhitungan nilai tolerance juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Sementara hasil

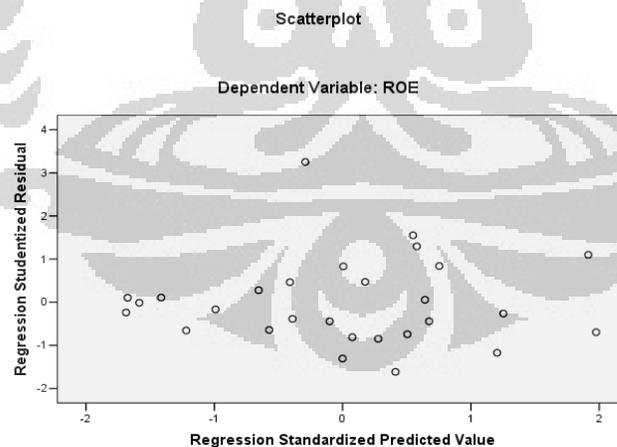
perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas akan memperlemah kemampuan prediksi suatu model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dalam gambar 4.1 dan gambar 4.2 dan juga tabel 4.6 dan tabel 4.7 berikut ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas H1



Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Selain menggunakan grafik scatter plot diatas, heteroskedastisitas juga diuji dengan menggunakan uji Park dengan hasil berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas H1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,735	4	,434	1,092	,430 ^a
	Residual	2,781	7	,397		
	Total	4,517	11			

a. Predictors: (Constant), SQKM, SQKI, CSRI, Kins

b. Dependent Variable: LnSres

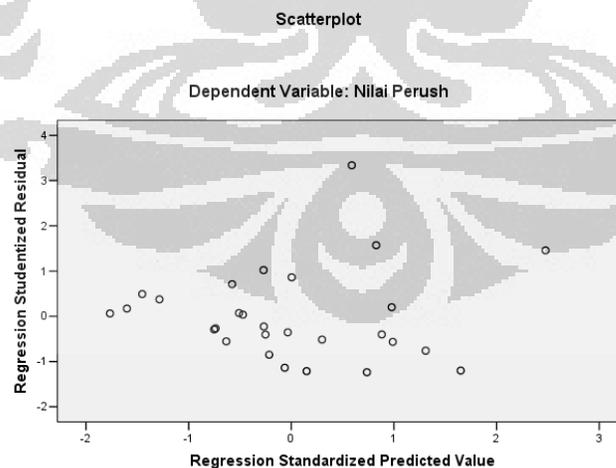
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,267	2,591		,489	,640
	Kins	,072	,966	,025	,074	,943
	CSRI	,086	2,772	,010	,031	,976
	SQKI	-3,585	3,010	-,381	-1,191	,272
	SQKM	-,689	,457	-,459	-1,507	,175

a. Dependent Variable: LnSres

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas H2



Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas H2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,447	5	,289	1,792	,296 ^a
	Residual	,646	4	,161		
	Total	2,093	9			

a. Predictors: (Constant), SQKM, ROE, KI, CSRI, SQKI

b. Dependent Variable: LNSres2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-29,519	17,224		-1,714	,162
	ROE	-,164	,687	-,100	-,238	,823
	KI	-61,054	42,615	-8,359	-1,433	,225
	CSRI	5,777	3,093	,763	1,868	,135
	SQKI	80,431	52,838	9,097	1,522	,203
	SQKM	,574	,363	,528	1,581	,189

a. Dependent Variable: LNSres2

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasar grafik scatterplot diatas, tampak bahwa antara SREID dan ZPRED baik untuk pengujian hipotesis 1 maupun hipotesis 2 memperlihatkan titik – titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan atas hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Selain itu hasil uji Park juga menunjukkan bahwa hasil tampilan output SPSS memberikan koefisien parameter untuk variabel independen pada persamaan regresi berganda pertama dan kedua tidak ada yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode berikutnya. Berdasarkan Uji Durbin Watson diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi H1

Model Summary^(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,570(a)	,324	,207	,2017003	1,891

a Predictors: (Constant), SQKM, CSRi, Kins, SQKI

b Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil uji Durbin – Watson untuk H1, diperoleh nilai Nilai DW sebesar 1,891. Nilai ini apabila dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 28 (n) dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), maka nilai tersebut berada dikisaran $du < 1,891 < 4$ - du sehingga tidak dapat dinyatakan terdapat autokorelasi. Adapun nilai du tabel sebesar 1,747

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi H2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,613 ^a	,375	,233	1,2893697	1,359

a. Predictors: (Constant), ROE, Kins, SQKI, CSRi, SQKM

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Untuk H2, diperoleh nilai Nilai DW sebesar 1,359. Nilai ini apabila dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 28 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5), maka nilai tersebut berada dikisaran $dl \leq 1,359 \leq du$ sehingga tidak dapat dinyatakan terdapat autokorelasi. Adapun nilai dl tabel adalah sebesar 1,028 dan du tabel sebesar 1,850.

Menurut Ghozali (2009), autokorelasi terjadi apabila:

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada korelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Hipotesis Satu

Hasil uji hipotesis satu adalah sebagai berikut:

a) **Pengaruh parsial pengungkapan informasi CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan informasi CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan digunakan analisa regresi sederhana. Berdasarkan data yang diolah dengan program SPSS diperoleh hasil analisa regresi sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Hipotesis 1.a

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,409 ^a	,168	,135	,2105775

a. Predictors: (Constant), CSRi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,232	1	,232	5,231	,031 ^a
	Residual	1,153	26	,044		
	Total	1,385	27			

a. Predictors: (Constant), CSRi

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,410	,300		-1,367	,183
	CSRi	1,307	,571	,409	2,287	,031

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi antara CSRi yang mewakili pengungkapan informasi CSR (X1) dengan ROE yang mewakili kinerja keuangan perusahaan (Y) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan (0,031 lebih kecil dari 0,05). Koefisien parameter menunjukkan hasil yang positif sebesar 1,307 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengungkapan informasi CSR dengan kinerja keuangan perusahaan. Dengan koefisien parameter yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan informasi CSR semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan. Sementara model

summary yang menjelaskan besarnya adjusted R^2 adalah sebesar 0,135 yang berarti bahwa 13,5% variasi ROE dapat dijelaskan oleh CSRI, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel – variabel lain selain CSRI.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut berarti bahwa para stakeholder mengapresiasi secara positif kegiatan CSR perusahaan. Mereka percaya bahwa aktivitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan bagi perusahaan dalam jangka panjang.

b) Pengaruh parsial mekanisme GCG dengan kinerja keuangan perusahaan

Untuk mengetahui pengaruh mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan digunakan analisa regresi sederhana. Mekanisme GCG diukur dengan tiga variabel yaitu persentase komisaris independen (SQKI), kepemilikan institutional (Kins), dan kepemilikan manajerial (SQKM). Berdasarkan data yang diolah dengan program SPSS diperoleh hasil analisa regresi sebagai berikut:

Pengaruh persentase komisaris independen:

Tabel 4.13

Hasil Uji Hipotesis 1.b

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,214 ^a	,046	,009	,2254680

a. Predictors: (Constant), SQKI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,063	1	,063	1,242	,275 ^a
	Residual	1,322	26	,051		
	Total	1,385	27			

a. Predictors: (Constant), SQKI

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,730	,415		1,759	,090
	SQKI	-,757	,679	-,214	-1,115	,275

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi antara SQKI yang mewakili persentase komisaris independen (X2) dengan ROE yang mewakili kinerja keuangan perusahaan (Y) menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan (0,275 lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persentase komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh kepemilikan Manajerial:

Tabel 4.14
Hasil Uji Hipotesis 1.b

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,327 ^a	,107	,073	,2180878

a. Predictors: (Constant), SQKM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,148	1	,148	3,117	,089 ^a
	Residual	1,237	26	,048		
	Total	1,385	27			

a. Predictors: (Constant), SQKM

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,360	,065		5,506	,000
	SQKM	-,165	,093	-,327	-1,766	,089

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi antara SQKM yang mewakili kepemilikan manajerial (X₂) dengan ROE yang mewakili kinerja keuangan perusahaan (Y) menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan (0,089 lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Pengaruh kepemilikan institutional:

Tabel 4.15
Hasil Uji Hipotesis 1.b

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,046 ^a	,002	-,036	,2305495

a. Predictors: (Constant), Kins

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,003	1	,003	,055	,817 ^a
	Residual	1,382	26	,053		
	Total	1,385	27			

a. Predictors: (Constant), Kins

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,303	,149		2,037	,052
	Kins	-,051	,220	-,046	-,234	,817

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi antara Kins yang mewakili kepemilikan institutional (X2) dengan ROE yang mewakili kinerja keuangan perusahaan (Y) menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan (0,817 lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tiga hasil analisa regresi untuk menghitung pengaruh mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan diperoleh hasil yang tidak signifikan. Hasil tersebut bertentangan dengan hipotesa nol yang menyatakan bahwa mekanisme GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dengan temuan Klapper dan Love (2002) yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara perilaku corporate governance dengan kinerja keuangan perusahaan namun demikian hasil ini konsisten dengan penelitian Sayidah (2007) yang menunjukkan hasil serupa dengan kesimpulan

bahwa tidak adanya bukti yang kuat mengenai hubungan antara kesuksesan dan *corporate governance* penting untuk diakui, walaupun ada kepercayaan *good governance* dapat meningkatkan prospek perusahaan. Hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan bukan sesuatu yang secara universal dapat diterima, walaupun saat ini ada pengakuan yang luas bahwa pembentukan *corporate governance* secara substansial dapat mempengaruhi pemegang saham.

c) Pengaruh pengungkapan informasi CSR dan mekanisme GCG secara bersama – sama terhadap kinerja keuangan perusahaan

Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan informasi CSR dan mekanisme GCG secara bersama – sama terhadap kinerja keuangan perusahaan digunakan analisa regresi berganda. Berdasarkan data yang diolah dengan program SPSS diperoleh hasil analisa regresi sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Hipotesis 1.c

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,570 ^a	,324	,207	,2017003

a. Predictors: (Constant), CSRi, SQKM, Kins, SQKI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,449	4	,112	2,760	,052 ^a
	Residual	,936	23	,041		
	Total	1,385	27			

a. Predictors: (Constant), CSRi, SQKM, Kins, SQKI

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,547	,662		,827	,417
Kins	-,290	,207	-,258	-1,399	,175
SQKI	-,864	,696	-,244	-1,241	,227
SQKM	-,195	,094	-,388	-2,083	,049
CSRI	1,042	,602	,326	1,731	,097

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi antara CSRI (X1), SQKI, SQKM, dan Kins (X2) dengan ROE yang mewakili kinerja keuangan perusahaan (Y) menunjukkan hanya kepemilikan manajerial yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Dengan koefisien beta sebesar – 0,195 yang berarti semakin sedikit jumlah kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

4.4.2. Hipotesis Dua

Hasil uji hipotesis dua adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh parsial kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan

Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan digunakan analisa regresi sederhana. Berdasarkan data yang diolah dengan program SPSS diperoleh hasil analisa regresi sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Hipotesis 2.a

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,465 ^a	,216	,186	1,3285521

a. Predictors: (Constant), ROE

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,664	1	12,664	7,175	,013 ^a
	Residual	45,891	26	1,765		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), ROE

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,961	,395		2,432	,022
	ROE	3,024	1,129	,465	2,679	,013

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Berdasarkan hasil analisis regresi antara ROE yang mewakili kinerja keuangan perusahaan (Y) dengan nilai perusahaan (Z) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan (0,013 lebih kecil dari 0,05). Koefisien parameter menunjukkan hasil yang positif sebesar 3,024 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan. Dengan koefisien parameter yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja keuangan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sementara model summary yang menjelaskan besarnya adjusted R^2 adalah sebesar 0,186 yang berarti bahwa 18,6% variasi Nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh

ROE, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel – variabel lain selain CSRI. Dengan hasil tersebut maka dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat menilai positif perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih dan Wirakusuma (2008) serta Modigliani dan Miller dalam Ulupui (2007).

b) Pengaruh parsial pengungkapan informasi CSR terhadap nilai perusahaan

Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan informasi CSR terhadap nilai perusahaan digunakan analisa regresi sederhana. Berdasarkan data yang diolah dengan program SPSS diperoleh hasil analisa regresi sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil Uji Hipotesis 2.b

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,508 ^a	,258	,230	1,2924727

a. Predictors: (Constant), CSRI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,122	1	15,122	9,053	,006 ^a
	Residual	43,433	26	1,670		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), CSRi

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,715	1,842		-2,017	,054
	CSRi	10,553	3,508	,508	3,009	,006

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi antara CSRi yang mewakili pengungkapan informasi CSR (Y) dengan nilai perusahaan (Z) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan (0,006 lebih kecil dari 0,05). Koefisien parameter menunjukkan hasil yang positif sebesar 10,553 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan nilai perusahaan. Dengan koefisien parameter yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan informasi CSR semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sementara model summary yang menjelaskan besarnya adjusted R² adalah sebesar 0,230 yang berarti bahwa 23,00% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh CSRi, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel – variabel lain selain CSRi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Verecchia (1983) dalam Yuniasih dan Wirakusuma (2008) yang menyatakan bahwa dalam perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu

informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Sementara dari sudut pandang cost benefit, perusahaan mengungkapkan informasi CSR dalam laporan tahunannya dengan tujuan untuk mendapatkan apresiasi masyarakat sehingga dalam jangka panjang akan memberikan manfaat berupa keuntungan finansial, reputasi, maupun citra positif dimasa mendatang.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

c) Pengaruh parsial mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan

Untuk mengetahui pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan digunakan analisa regresi sederhana. Mekanisme GCG diukur dengan tiga variabel yaitu persentase komisaris independen (SQKI), kepemilikan institutional (Kins), dan kepemilikan manajerial (SQKM). Berdasarkan data yang diolah dengan program SPSS diperoleh hasil analisa regresi sebagai berikut:

Pengaruh persentase komisaris independen:

Tabel 4.19

Hasil Uji Hipotesis 2.c

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,196 ^a	,039	,002	1,4714748

a. Predictors: (Constant), SQKI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,259	1	2,259	1,043	,317 ^a
	Residual	56,296	26	2,165		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), SQKI

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,530	2,710		1,672	,107
	SQKI	-4,528	4,433	-,196	-1,021	,317

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi antara SQKI yang mewakili persentase komisaris independen (X2) dengan nilai perusahaan (Z) menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan (0,317 lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persentase komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh kepemilikan manajerial:

Tabel 4.20
Hasil Uji Hipotesis 2.c

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,007(a)	,000	-,038	1,5006707

a Predictors: (Constant), SQKM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,003	1	,003	,001	,973 ^a
	Residual	58,552	26	2,252		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), SQKM

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,789	,449		3,981	,000
	SQKM	-,022	,642	-,007	-,034	,973

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi antara SQKM yang mewakili kepemilikan manajerial (X2) dengan nilai perusahaan (Z) menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan (0,973 lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan

Pengaruh kepemilikan institutional:

Tabel 4.21
Hasil Uji Hipotesis 2.c

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,106 ^a	,011	-,027	1,4923154

a. Predictors: (Constant), Kins

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,653	1	,653	,293	,593 ^a
	Residual	57,902	26	2,227		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), Kins

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,279	,964		1,326	,196
	Kins	,769	1,421	,106	,541	,593

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi antara Kins yang mewakili kepemilikan institutional (X2) dengan nilai perusahaan (Z) menunjukkan terdapat hubungan yang tidak signifikan (0,593 lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tiga hasil analisa regresi untuk menghitung pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan diperoleh hasil yang tidak signifikan. Hasil tersebut bertentangan dengan hipotesa dua yang menyatakan bahwa mekanisme GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun demikian hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2008) dan Darnawati dkk. (2005) dalam Sayidah (2007) yang menyatakan bahwa corporate governance tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pasar perusahaan (Tobin's Q). Hal tersebut dimungkinkan karena tidak seperti CSR yang dampaknya

dapat langsung dilihat dan dinilai oleh masyarakat atau para stakeholder lainnya, mekanisme GCG tidak dapat dilihat secara langsung dan dalam jangka pendek sehingga dampaknya tidak langsung diapresiasi dan sebagai akibatnya tidak terdapat pengaruhnya secara langsung terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan yang diukur dalam jangka pendek.

d) Pengaruh kinerja keuangan perusahaan, pengungkapan informasi CSR, dan mekanisme GCG secara bersama – sama terhadap nilai perusahaan

Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan, pengungkapan informasi CSR dan mekanisme GCG secara bersama – sama terhadap nilai perusahaan digunakan analisa regresi berganda. Berdasarkan data yang diolah dengan program SPSS diperoleh hasil analisa regresi sebagai berikut:

Tabel 4.22
Hasil Uji Hipotesis 2.d

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,613 ^a	,375	,233	1,2893697

a. Predictors: (Constant), ROE, Kins, SQKI, CSRI, SQKM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,980	5	4,396	2,644	,051 ^a
	Residual	36,574	22	1,662		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), ROE, Kins, SQKI, CSRI, SQKM

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,378	4,294		-1,252	,224
	Kins	,836	1,378	,115	,607	,550
	SQKI	2,255	4,598	,098	,490	,629
	SQKM	,737	,654	,225	1,128	,272
	CSRI	7,923	4,090	,382	1,937	,066
	ROE	2,658	1,333	,409	1,994	,059

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Sumber: Hasil olah data SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi antara ROE (Y), CSRI (X1), SQKI, SQKM, dan Kins (X2) dengan nilai perusahaan (Z) bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Mekanisme GCG dan Pengungkapan informasi CSR dalam laporan keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 28 laporan tahunan perusahaan pertambangan selama periode 2006, 2007, 2008.

Berdasarkan hasil pengujian atas variabel – variabel dalam penelitian ini maka berikut ini disampaikan kesimpulan atas penelitian, yaitu:

1. Bukti empiris penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pengungkapan informasi CSR secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROE, namun tidak berhasil membuktikan pengaruh parsial dari mekanisme GCG yang diukur dengan persentase komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Demikian pula dengan pengaruh secara simultan juga tidak berhasil dibuktikan sehingga penelitian ini dapat dinyatakan gagal membuktikan pengaruh simultan dari pengungkapan informasi CSR dan mekanisme GCG terhadap Kinerja keuangan perusahaan.
2. Bukti empiris penelitian ini berhasil membuktikan bahwa Kinerja keuangan perusahaan yang diwakili oleh ROE dan pengungkapan

informasi CSR secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q, namun tidak berhasil membuktikan pengaruh parsial dari mekanisme GCG yang diukur dengan persentase komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional terhadap nilai perusahaan. Demikian pula dengan pengaruh secara bersama - sama juga tidak berhasil dibuktikan sehingga penelitian ini dapat dinyatakan gagal membuktikan pengaruh secara bersama - sama dari kinerja keuangan perusahaan, pengungkapan informasi CSR dan mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Sampel yang menjadi pengamatan kurang besar, pada penelitian ini jumlah perusahaan yang masuk menjadi sampel hanyalah 30 perusahaan, pada tahun 2006 terdapat 8 perusahaan, tahun 2007 terdapat 10 perusahaan, dan tahun 2008 terdapat 12 perusahaan. Dari 30 sampel tersebut hanya 28 yang dapat dipergunakan dalam pengolahan data.
2. Periode penelitian hanya 3 tahun, sehingga hasil jangka panjang dari penerapan mekanisme GCG dan pengungkapan informasi keuangan dalam laporan keuangan menjadi terabaikan.
3. Pengukuran variabel mekanisme GCG yang menggunakan keberadaan komite audit yang diukur dengan menggunakan variabel dummy tidak

dapat dilakukan karena setiap perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki komite audit.

4. Terdapat unsur subjektifitas dalam menentukan indeks pengungkapan, karena tidak terdapat ketentuan yang baku yang dapat dijadikan standar dalam melakukan skoring sehingga dengan menggunakan instrumen yang sama hasil yang diperoleh dapat berbeda – beda tergantung peneliti yang melakukan penelitian.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran – saran yang dapat diajukan baik bagi perusahaan maupun bagi penelitian – penelitian selanjutnya ialah:

1. Pengungkapan informasi CSR dalam perusahaan ternyata akan meningkatkan persepsi masyarakat atas citra perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan positif antara pengungkapan informasi CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan meningkatkan kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan dan juga dalam media komunikasi lain seperti *company website*, televisi, *advertorial* dan sebagainya sehingga para stakeholder dapat menilai kegiatan CSR yang dilakukannya. Apresiasi positif masyarakat akan memberikan keuntungan baik material maupun imaterial seperti citra dan persepsi dalam jangka panjang sehingga dalam persepsi *cost and benefit*, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan –

kegiatan CSR tidak seberapa nilainya dibandingkan dengan nilai tambah yang akan diperoleh dimasa yang akan datang.

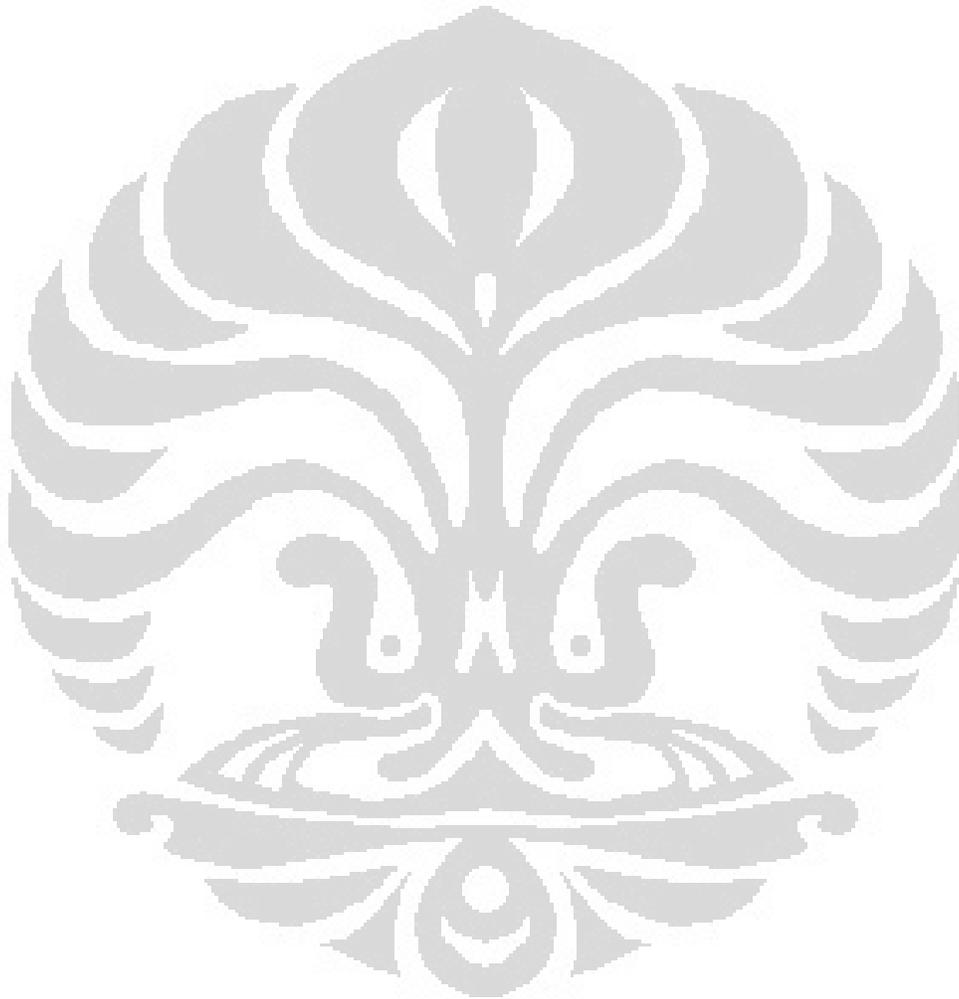
2. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang membandingkan kinerja dan nilai perusahaan yang menerapkan mekanisme GCG dan mengungkapkan informasi CSR dengan yang tidak menerapkan mekanisme GCG dan mengungkapkan informasi CSR, sehingga dapat diketahui seberapa kuat pengaruh mekanisme GCG dan pengungkapan informasi CSR tersebut apabila diterapkan dibandingkan dengan yang tidak menerapkan hal tersebut.
3. Perlu digunakan instrumen lain dalam mengukur mekanisme GCG sehingga mungkin dapat diperoleh hasil yang lebih signifikan
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk jenis industri lain sehingga dapat diperoleh hasil yang dapat diperbandingkan.

Daftar Pustaka

- Bauer, Rob, Nadja Gunster, and Roger Otten, 2003. “*Empirical Evidence On Corporate Governance In Europe*”. WWW.SSRN.COM
- Christiawan, Yulius Jogi, dan Josua Tarigan, 2007, “Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan”. **Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol. 9** No. 1 Thn. 2007.
- Dahlia, Lely. 2008. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan. Jakarta: **Tesis Magister Akuntansi Universitas Indonesia**.
- Dwarachandra, Gunarsih. 2007. Hubungan Penerapan *Corporate Governance* Dengan Nilai Pasar Dan Kinerja Perusahaan Publik. Jakarta: **Tesis Magister Akuntansi Universitas Indonesia**.
- Darwin, Ali, 2008, “Menyimak Kinerja CSR Melalui Laporan Keberlanjutan”. **Majalah Bisnis & CSR** Vol. 1 No. 6 Thn. 2008.
- Ghozali, Imam, 2009, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harmoni, Ati., dan Ade Andriyani, 2008, “Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Pada *Official Website* Perusahaan Studi Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk”. **Simposium Nasional Akuntansi X**, Makasar
- Hidayah, Erna, 2008, “Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan *Corporate Governance* Dengan Kinerja Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta”. **Jurnal Akuntansi dan Auditing (JAAI)** Vol. 12 No. 1 Thn 2008.
- Herawati, Vinola, 2008. “Peranan Praktek *Good Corporate Governance* Sebagai Moderating Variabel Dari Pengaruh *Earning Management* Terhadap Nilai Perusahaan”. **Jurnal Akuntansi Dan Keuangan** Vol. 10 No. 2 thn. 2008.
- Jensen, Michael C., William H. Meckling, 1976, “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*”. WWW.SSRN.COM
- Klapper, Leora F., Inessa Love, 2002, “*Corporate Governance, Investor Protection, And Performance In Emerging Markets*”. WWW.SSRN.COM
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006 “Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia”. [WWW. KNKG – Indonesia.COM](http://WWW.KNKG-Indonesia.COM)

- Ross, Stephen A., Randolph W. Westerfield, Jeffrey F. Jaffe, and Bradford D. Jordan, 2008, *Modern Financial Management*, McGraw – Hill International, United States
- Orlitzky, Marc, Frank L. Schimdt and Sara L. Rynes, 2003, “*Corporate Social and Financial Performance: A Meta-analysis*”. www.proquest.com
- Sayekti, Yosefa, Ludovicus S. Wondabio, 2007, “Pengaruh CSR *Disclosure* Terhadap *Earning Response Coefficient*”. **Simposium Nasional Akuntansi X**, Makasar.
- Sayidah, Nur, 2007, “Pengaruh Kualitas *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik (Studi Kasus Peringkat 10 Besar CGPI Tahun 2003, 2004, 2005)”. **JAAI**, Vol. 11. No. 1, Juni, Hal 1 - 19
- Sillagan, Hamonangan, Mas’ud Machfoedz, 2006, “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, Dan Nilai Perusahaan”. **Simposium Nasional Akuntansi 9**, Padang.
- Solihin, Ismail, 2009, *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*, Salemba Empat, Jakarta.
- Suranta, Eddy dan Pratana Puspita Merdistusi, 2004, “*Income Smoothing*, Tobin’s Q, *Agency Problems* dan Kinerja Perusahaan”. **Simposium Nasional Akuntansi VIII**, Solo
- Tsoutsoura, Margarita, 2004. “*Corporate Social Responsibility And Financial Performance*”. **Applied Final Project University Of California At Barkeley**.
- Ulupui, I.G.K.A., 2007. “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta)” **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**. Vol. 2. No. 1, Januari, Hal: 88 – 102.
- Watts, Ross L., and Jerold L. Zimmerman, 1990, “*Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*”. University Of Rochester. **The Accounting Review** Vol 65. Pp 131 - 156
- Yuniasih, Ni Wayan, Made Gede Wirakusuma, 2008, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate*

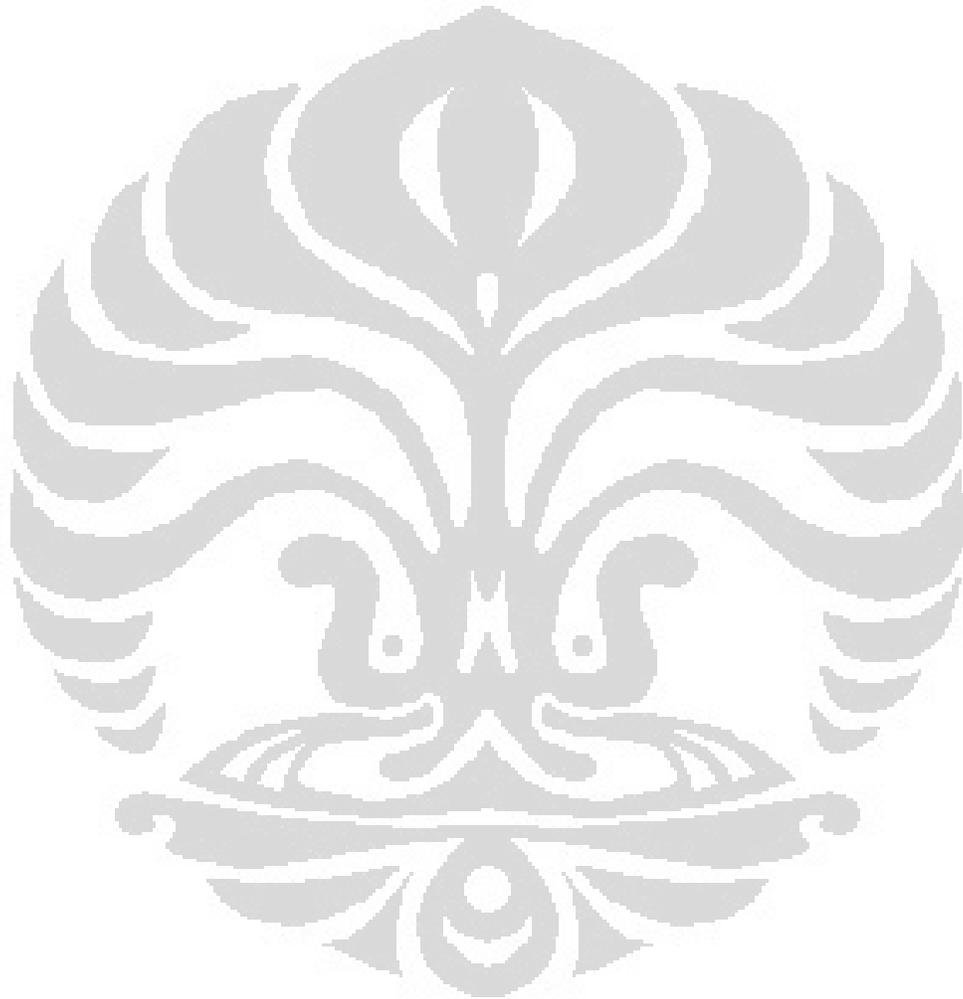
Social Responsibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi”, www.ejournal.unud.ac.id

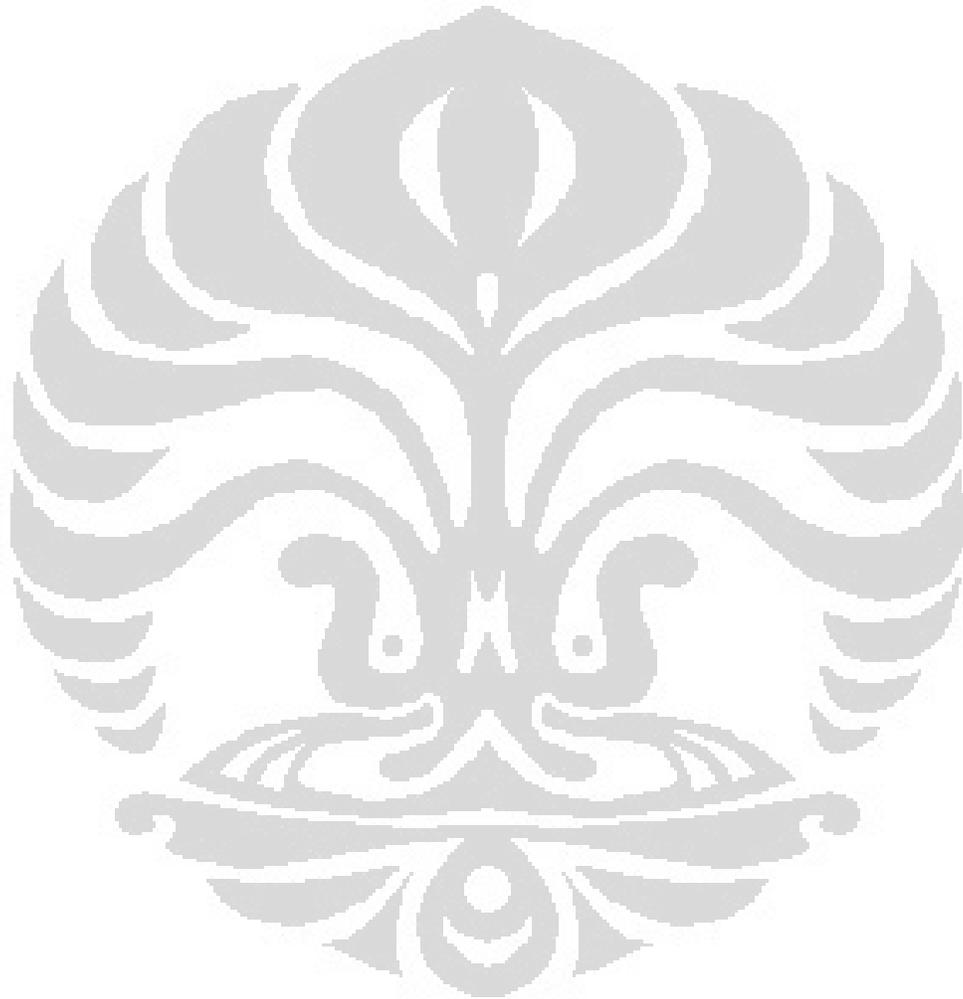


No	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan	Kinerja Keuangan	Komisaris Independen	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institutional	CSRI	SQKI	SQKM
1	Tambang Batubara Bukit Asam	2,056	0,427	0,400	0,017	0,784	0,590	0,630	0,600
2	Apexindo Pratama Duta (APEX)	1,400	0,152	0,333	0,000	0,998	0,525	0,580	0,000
3	Indo Tambang Raya Megah	0,899	0,385	0,333	0,024	0,737	0,557	0,580	0,630
4	Adaro Energy	0,802	0,063	0,333	10,084	0,631	0,443	0,580	1,330
5	International Nickel Indonesia	0,763	0,236	0,300	0,011	0,821	0,443	0,550	0,570
6	Bayan Resources	0,672	0,104	0,400	70,932	0,142	0,443	0,630	1,700
7	Energy Mega Persada	0,535	-0,009	0,400	0,382	0,488	0,410	0,630	0,890
8	Bumi Resources	0,523	0,409	0,375	0,000	0,255	0,557	0,610	0,000
9	Aneka Tambang	0,517	0,170	0,400	0,005	0,651	0,525	0,630	0,520
10	Medco Energy International	0,459	0,382	0,400	0,000	0,517	0,557	0,630	0,000
11	Elnusa	0,254	0,083	0,400	0,000	0,799	0,410	0,630	0,000
12	Tambang Batubara Bukit Asam	6,431	0,271	0,333	0,017	0,650	0,590	0,580	0,600
13	International Nickel Indonesia	5,304	0,846	0,400	0,034	0,821	0,574	0,630	0,660
14	Bumi Resources	4,182	0,703	0,375	0,000	0,282	0,557	0,610	0,000
15	Aneka Tambang	2,890	0,586	0,250	0,017	0,749	0,541	0,500	0,600
16	Indo Tambang Raya Megah	2,843	0,121	0,333	0,027	0,776	0,557	0,580	0,640
17	Energy Mega Persada	2,634	0,035	0,250	3,225	0,505	0,557	0,500	1,160
18	Timah	2,080	0,531	0,333	0,000	0,650	0,557	0,580	0,380
19	Darma Henwa	2,046	0,034	0,500	0,000	0,793	0,541	0,710	0,000
20	Apexindo Pratama Duta	1,426	0,146	0,333	0,153	0,880	0,557	0,580	0,790
21	Medco Energy Corp.	0,993	0,013	0,600	0,005	0,524	0,410	0,770	0,510
22	Tambang Batubara Bukit Asam	2,031	0,212	0,333	0,017	0,650	0,656	0,580	0,600
23	Aneka Tambang	1,921	0,363	0,400	0,017	0,738	0,656	0,630	0,600
24	Apexindo	1,395	0,197	0,333	0,000	0,896	0,525	0,580	0,000

No	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan	Kinerja Keuangan	Komisaris Independen	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institutional	CSRI	SQKI	SQKM
25	International Nickel	1,318	0,305	0,300	0,042	0,821	0,492	0,550	0,670
26	Energy Mega Persada	1,265	0,111	0,333	5,287	0,613	0,492	0,580	1,230
27	Bumi Resources	1,116	0,618	0,375	0,000	0,477	0,443	0,610	0,000
28	Medco Energy Corp	1,021	0,071	0,600	0,005	0,519	0,410	0,770	0,510



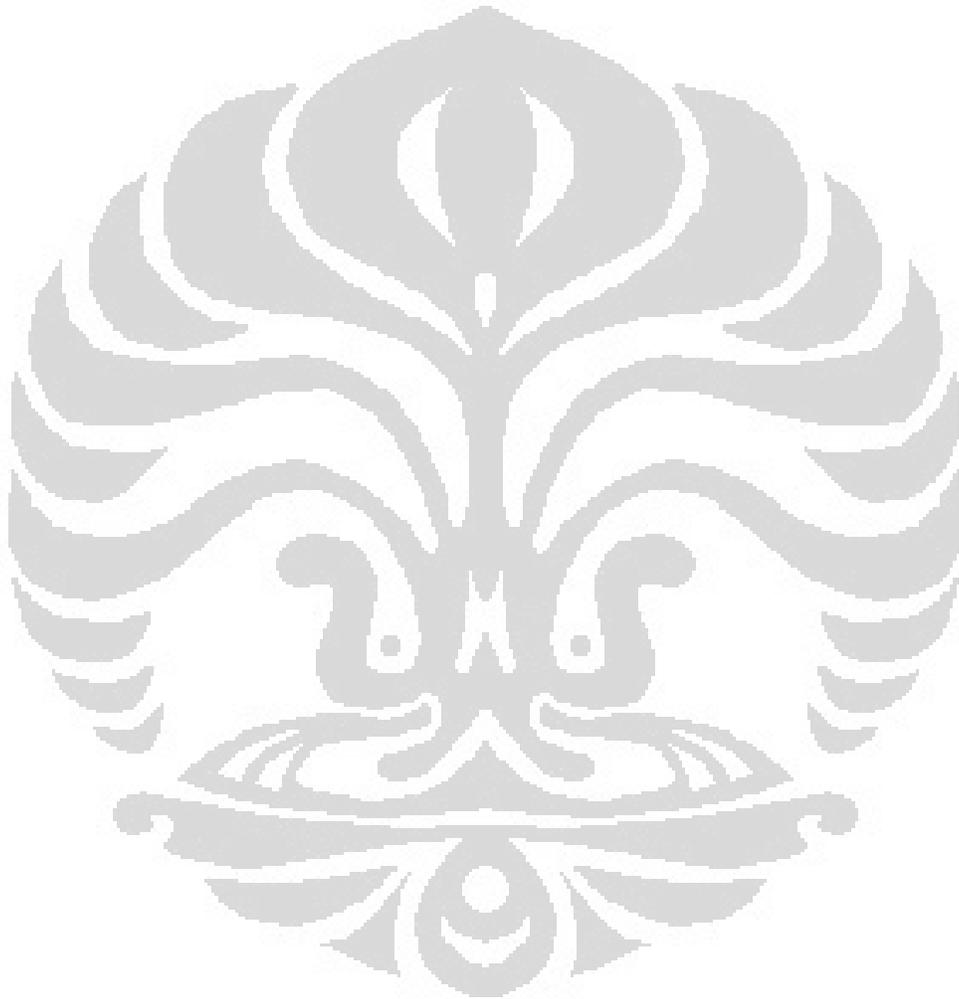




No	KATEGORI	Y/T
	LINGKUNGAN	
1	Pengendalian polusi kegiatan operasi; pengeluaran riset & pengembangan untuk pengurangan polusi	
2	Pernyataan yg menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi	
3	Pernyataan yg menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi	
4	Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya, reklamasi daratan atau reboisasi	
5	Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas	
6	Penggunaan material daur ulang	
7	Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan	
8	Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan	
9	Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan	
10	Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah	
11	Pengolahan limbah	
12	Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan	
13	Perlindungan lingkungan hidup	
	ENERGI	
1	Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi	
2	Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi	
3	Penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang	
4	Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi	
5	Peningkatan efisiensi energi dari produk	
6	Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk	
7	Kebijakan energi perusahaan	
	KESEHATAN DAN KESELAMATAN TENAGA KERJA	
1	Mengurangi polusi, iritasi, atau risik dalam lingkungan kerja	
2	Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental	
3	Statistik kecelakaan kerja	
4	Mentaati peraturan standar kesehatan dan keselamatan kerja	
5	Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja	
6	Menetapkan suatu komite keselamatan kerja	
7	Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja	
8	Pelayanan kesehatan tenaga kerja	
	LAIN-LAIN TENAGA KERJA	
1	Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat	

No	KATEGORI	Y/T
2	Persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat managerial	
3	Tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan	
4	Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat	
5	Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja	
6	Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan	
7	Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja	
8	Bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan	
9	Perencanaan kepemilikan rumah karyawan	
10	Fasilitas untuk aktivitas rekreasi	
11	Presentase gaji untuk pensiun	
12	Kebijakan penggajian dalam perusahaan	
13	Jumlah tenaga kerja dalam perusahaan	
14	Tingkatan managerial yang ada	
15	Disposisi staff – dimana staff ditempatkan	
16	Jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka	
17	Statistik tenaga kerja, misal: penjualan per tenaga kerja	
18	Kualifikasi tenaga kerja yang direkrut	
19	Rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja	
20	Rencana pembagian keuntungan lain	
21	Informasi hub manajemen dengan tenaga kerja dlm meningkatkan kepuasan & motivasi kerja	
22	Informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja & masa depan perusahaan	
23	Laporan tenaga kerja yg terpisah	
24	Hubungan perusahaan dgn serikat buruh	
25	Gangguan dan aksi tenaga kerja	
26	Informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan	
27	Kondisi kerja secara umum	
28	Re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja	
29	Statistik perputaran tenaga kerja	
	KETERLIBATAN MASYARAKAT	
1	Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan & seni	
2	Tenaga kerja paruh waktu dari mahasiswa/pelajar	
3	Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat	
4	Membantu riset medis	
5	Sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni	
6	Membiyai program beasiswa	
7	Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat	
8	Sponsor kampanye nasional	
9	Mendukung pengembangan industri lokal	

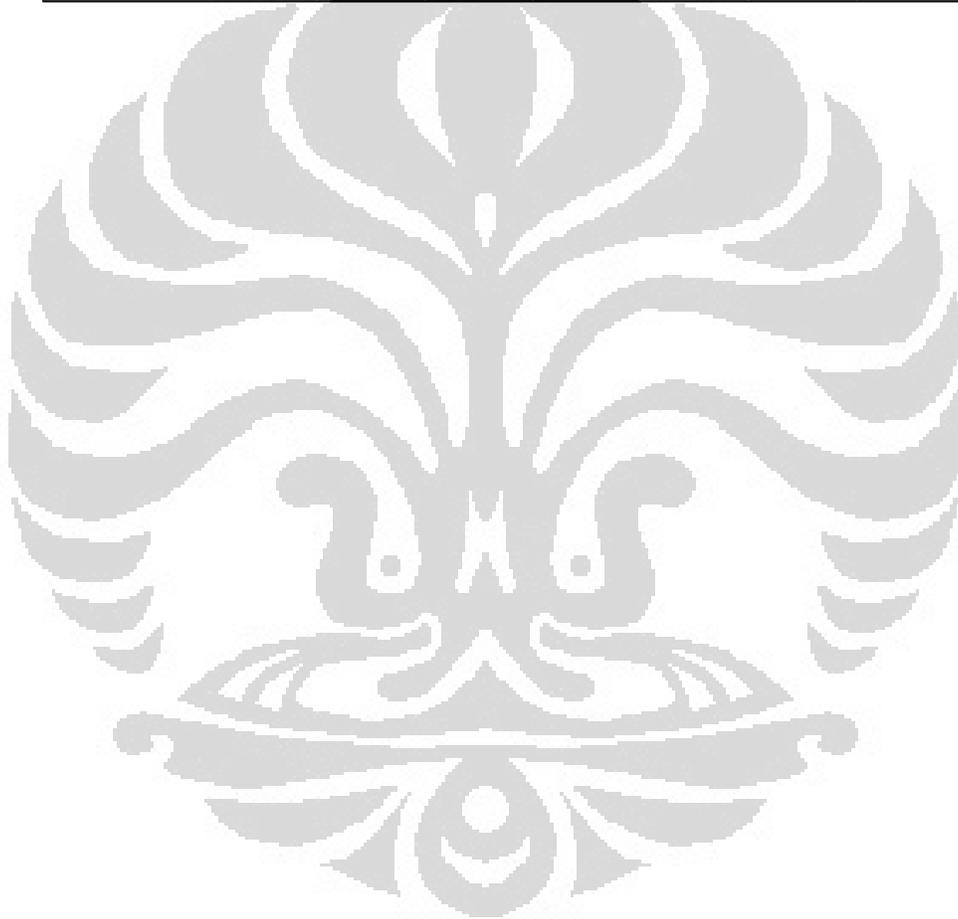
No	KATEGORI	Y/T
	UMUM	
1	Tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat	
2	Informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan di atas	



Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std.	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Nilai Perush	28	6,1766	,2542	6,4308	49,7756	1,777699	,2783047	1,4726502	2,169
ROE	28	,8554	-,0094	,8460	7,5639	,270139	,0428003	,2264780	,051
Kins	28	,856	,142	,998	18,165	,64877	,038190	,202081	,041
CSRI	28	,2459	,4098	,6557	14,5738	,520492	,0134018	,0709155	,005
SQKI	28	,27	,50	,77	17,02	,6079	,01207	,06388	,004
SQKM	28	1,70	,00	1,70	15,20	,5427	,08496	,44956	,202
Valid N (listwise)	28								



Analisa Korelasi Pearson

Pearson Correlation H1

Correlations

		Kins	CSRI	SQKI	SQKM
Kins	Pearson Correlation	1	,214	-,243	-,215
	Sig. (2-tailed)		,274	,212	,272
	N	28	28	28	28
CSRI	Pearson Correlation	,214	1	-,347	-,139
	Sig. (2-tailed)	,274		,071	,481
	N	28	28	28	28
SQKI	Pearson Correlation	-,243	-,347	1	-,207
	Sig. (2-tailed)	,212	,071		,290
	N	28	28	28	28
SQKM	Pearson Correlation	-,215	-,139	-,207	1
	Sig. (2-tailed)	,272	,481	,290	
	N	28	28	28	28

Pearson Correlation H2

Correlations

		Kins	CSRI	SQKI	SQKM	ROE
Kins	Pearson Correlation	1	,214	-,243	-,215	-,046
	Sig. (2-tailed)		,274	,212	,272	,817
	N	28	28	28	28	28
CSRI	Pearson Correlation	,214	1	-,347	-,139	,409*
	Sig. (2-tailed)	,274		,071	,481	,031
	N	28	28	28	28	28
SQKI	Pearson Correlation	-,243	-,347	1	-,207	-,214
	Sig. (2-tailed)	,212	,071		,290	,275
	N	28	28	28	28	28
SQKM	Pearson Correlation	-,215	-,139	-,207	1	-,327
	Sig. (2-tailed)	,272	,481	,290		,089
	N	28	28	28	28	28
ROE	Pearson Correlation	-,046	,409*	-,214	-,327	1
	Sig. (2-tailed)	,817	,031	,275	,089	
	N	28	28	28	28	28

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Perush	ROE	KI	KM	Kins	CSRi
N		28	28	28	28	28	28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,777699	,270139	,37351	3,22506	,64877	,520492
	Std. Deviation	1,4726502	,2264780	,082028	13,444487	,202081	,0709155
Most Extreme Differences	Absolute	,205	,138	,266	,441	,133	,166
	Positive	,205	,138	,266	,441	,090	,150
	Negative	-,150	-,109	-,169	-,405	-,133	-,166
Kolmogorov-Smirnov Z		1,082	,729	1,409	2,333	,706	,878
Asymp. Sig. (2-tailed)		,192	,663	,038	,000	,701	,424

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SQKI
N		28
Normal Parameters(a,b)	Mean	,6079
	Std. Deviation	,06388
Most Extreme Differences	Absolute	,243
	Positive	,243
	Negative	-,173
Kolmogorov-Smirnov Z		1,288
Asymp. Sig. (2-tailed)		,073

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SQKM
N		28
Normal Parameters(a,b)	Mean	,5427
	Std. Deviation	,44956
Most Extreme Differences	Absolute	,172
	Positive	,172
	Negative	-,154
Kolmogorov-Smirnov Z		,912
Asymp. Sig. (2-tailed)		,377

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas H1

Coefficient Correlations^a

Model		SQKM	CSRi	Kins	SQKI	
1	Correlations	SQKM	1,000	,200	,256	,322
		CSRi	,200	1,000	-,084	,353
		Kins	,256	-,084	1,000	,251
		SQKI	,322	,353	,251	1,000
	Covariances	SQKM	,009	,011	,005	,021
		CSRi	,011	,362	-,010	,148
		Kins	,005	-,010	,043	,036
		SQKI	,021	,148	,036	,485

a. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,547	,662		,827	,417		
	CSRi	1,042	,602	,326	1,731	,097	,827	1,209
	Kins	-,290	,207	-,258	-1,399	,175	,861	1,161
	SQKI	-,864	,696	-,244	-1,241	,227	,762	1,313
	SQKM	-,195	,094	-,388	-2,083	,049	,847	1,181

a. Dependent Variable: ROE

Hasil Uji Multikolinearitas H2

Coefficient Correlations^a

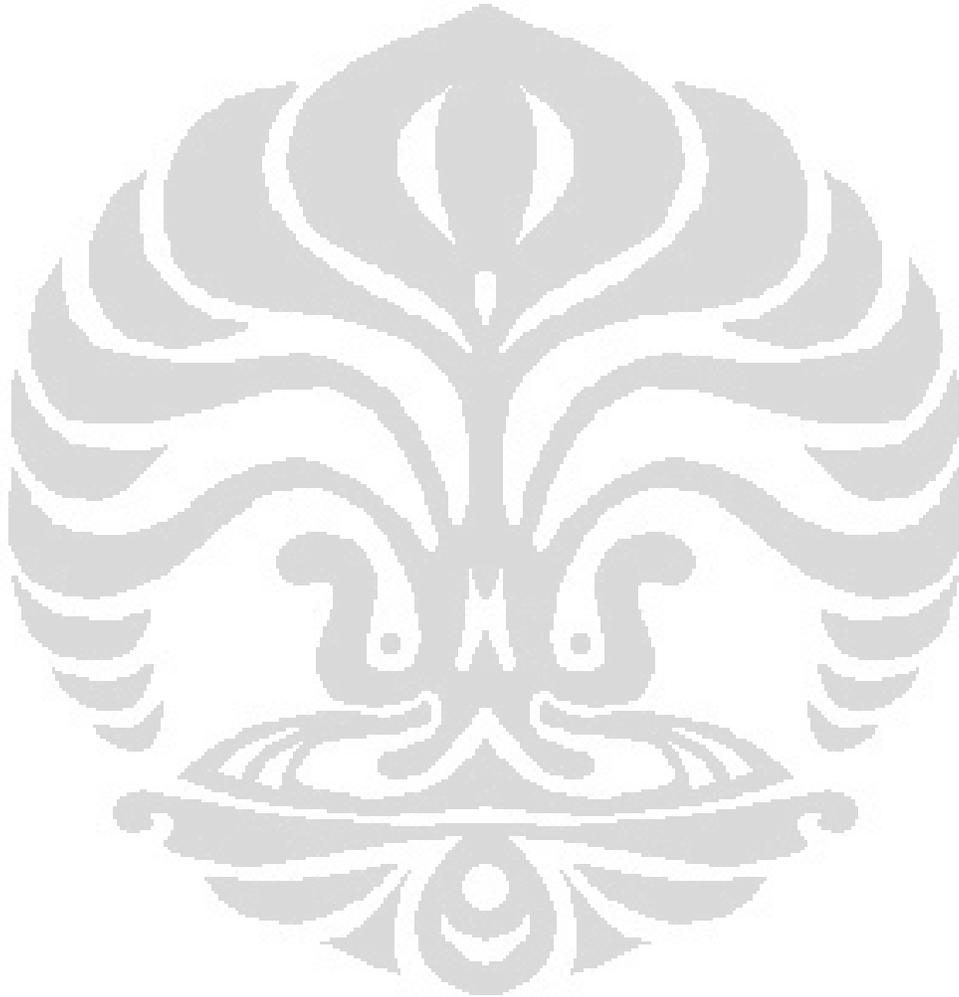
Model		ROE	Kins	SQKI	CSRi	SQKM	
1	Correlations	ROE	1,000	,280	,251	-,340	,398
		Kins	,280	1,000	,304	-,171	,337
		SQKI	,251	,304	1,000	,236	,386
		CSRi	-,340	-,171	,236	1,000	,037
		SQKM	,398	,337	,386	,037	1,000
	Covariances	ROE	1,777	,515	1,536	-1,851	,347
		Kins	,515	1,900	1,925	-,963	,304
		SQKI	1,536	1,925	21,138	4,443	1,159
		CSRi	-1,851	-,963	4,443	16,726	,099
		SQKM	,347	,304	1,159	,099	,428

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5,378	4,294		-1,252	,224		
	CSRi	7,923	4,090	,382	1,937	,066	,732	1,366
	Kins	,836	1,378	,115	,607	,550	,794	1,260
	SQKI	2,255	4,598	,098	,490	,629	,714	1,401
	SQKM	,737	,654	,225	1,128	,272	,713	1,403
	ROE	2,658	1,333	,409	1,994	,059	,676	1,480

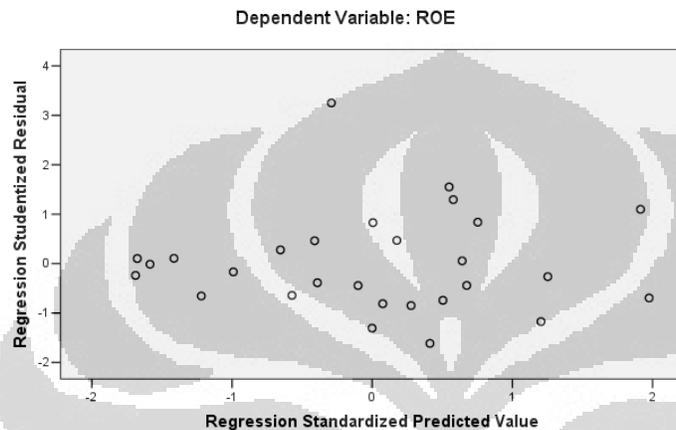
a. Dependent Variable: Nilai Perush



Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil Uji Heterokedastisitas H1

Scatterplot



Hasil Uji Park H1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,735	4	,434	1,092	,430 ^a
	Residual	2,781	7	,397		
	Total	4,517	11			

a. Predictors: (Constant), SQKM, SQKI, CSRi, Kins

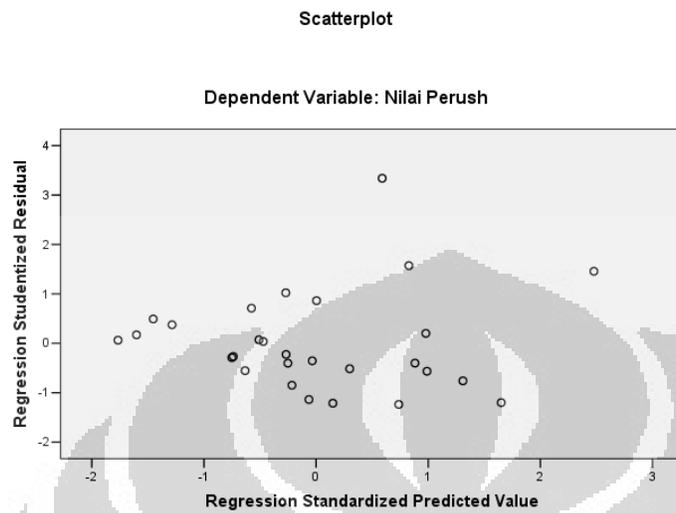
b. Dependent Variable: LnSres

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,267	2,591		,489	,640
	Kins	,072	,966	,025	,074	,943
	CSRi	,086	2,772	,010	,031	,976
	SQKI	-3,585	3,010	-,381	-1,191	,272
	SQKM	-,689	,457	-,459	-1,507	,175

a. Dependent Variable: LnSres

Hasil Uji Heterokedastisitas H2



Hasil Uji Park H2:

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,447	5	,289	1,792	,296 ^a
	Residual	,646	4	,161		
	Total	2,093	9			

a. Predictors: (Constant), SQKM, ROE, KI, CSRI, SQKI

b. Dependent Variable: LNSres2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-29,519	17,224		-1,714	,162
	ROE	-,164	,687	-,100	-,238	,823
	KI	-61,054	42,615	-,8359	-1,433	,225
	CSRI	5,777	3,093	,763	1,868	,135
	SQKI	80,431	52,838	9,097	1,522	,203
	SQKM	,574	,363	,528	1,581	,189

a. Dependent Variable: LNSres2

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi H1

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,570(a)	,324	,207	,2017003	1,891

a. Predictors: (Constant), SQKM, CSRi, Kins, SQKI

b. Dependent Variable: ROE

Hasil Uji Autokorelasi H2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,613 ^a	,375	,233	1,2893697	1,359

a. Predictors: (Constant), ROE, Kins, SQKI, CSRi, SQKM

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Hasil Uji Hipotesis 1

Hasil Uji Hipotesis 1.a

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,409 ^a	,168	,135	,2105775

a. Predictors: (Constant), CSRi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,232	1	,232	5,231	,031 ^a
	Residual	1,153	26	,044		
	Total	1,385	27			

a. Predictors: (Constant), CSRi

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,410	,300		-1,367	,183
	CSRi	1,307	,571	,409	2,287	,031

a. Dependent Variable: ROE

Hasil Uji Hipotesis 1.b – Komisaris Independen

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,214 ^a	,046	,009	,2254680

a. Predictors: (Constant), SQKI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,063	1	,063	1,242	,275 ^a
	Residual	1,322	26	,051		
	Total	1,385	27			

a. Predictors: (Constant), SQKI

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,730	,415		1,759	,090
	SQKI	-,757	,679	-,214	-1,115	,275

a. Dependent Variable: ROE

Hasil Uji Hipotesis 1.b – Kepemilikan Manajerial

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,327 ^a	,107	,073	,2180878

a. Predictors: (Constant), SQKM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,148	1	,148	3,117	,089 ^a
	Residual	1,237	26	,048		
	Total	1,385	27			

a. Predictors: (Constant), SQKM

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,360	,065		5,506	,000
	SQKM	-,165	,093	-,327	-1,766	,089

a. Dependent Variable: ROE

Hasil Uji Hipotesis 1.b – Kepemilikan Institutional

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,046 ^a	,002	-,036	,2305495

a. Predictors: (Constant), Kins

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,003	1	,003	,055	,817 ^a
	Residual	1,382	26	,053		
	Total	1,385	27			

a. Predictors: (Constant), Kins

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,303	,149		2,037	,052
	Kins	-,051	,220	-,046	-,234	,817

a. Dependent Variable: ROE

Hasil Uji Hipotesis 1.c

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,570 ^a	,324	,207	,2017003

a. Predictors: (Constant), CSRI, SQKM, Kins, SQKI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,449	4	,112	2,760	,052 ^a
	Residual	,936	23	,041		
	Total	1,385	27			

a. Predictors: (Constant), CSRI, SQKM, Kins, SQKI

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,547	,662		,827	,417
	Kins	-,290	,207	-,258	-1,399	,175
	SQKI	-,864	,696	-,244	-1,241	,227
	SQKM	-,195	,094	-,388	-2,083	,049
	CSRI	1,042	,602	,326	1,731	,097

a. Dependent Variable: ROE

Hasil Uji Hipotesis 2

Hasil Uji Hipotesis 2.a

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,465 ^a	,216	,186	1,3285521

a. Predictors: (Constant), ROE

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,664	1	12,664	7,175	,013 ^a
	Residual	45,891	26	1,765		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), ROE

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,961	,395		2,432	,022
	ROE	3,024	1,129	,465	2,679	,013

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Hasil Uji Hipotesis 2.b

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,508 ^a	,258	,230	1,2924727

a. Predictors: (Constant), CSRi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,122	1	15,122	9,053	,006 ^a
	Residual	43,433	26	1,670		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), CSRi

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,715	1,842		-2,017	,054
	CSRi	10,553	3,508	,508	3,009	,006

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Hasil Uji Hipotesis 2.c – Komisararis Independen

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,196 ^a	,039	,002	1,4714748

a. Predictors: (Constant), SQKI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,259	1	2,259	1,043	,317 ^a
	Residual	56,296	26	2,165		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), SQKI

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,530	2,710		1,672	,107
	SQKI	-4,528	4,433	-,196	-1,021	,317

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Hasil Uji Hipotesis 2.c – Kepemilikan Manajerial

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,007(a)	,000	-,038	1,5006707

a Predictors: (Constant), SQKM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,003	1	,003	,001	,973 ^a
	Residual	58,552	26	2,252		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), SQKM

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,789	,449		3,981	,000
	SQKM	-,022	,642	-,007	-,034	,973

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Hasil Uji Hipotesis 2.c – Kepemilikan Institutional

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,106 ^a	,011	-,027	1,4923154

a. Predictors: (Constant), Kins

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,653	1	,653	,293	,593 ^a
	Residual	57,902	26	2,227		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), Kins

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,279	,964		1,326	,196
	Kins	,769	1,421	,106	,541	,593

a. Dependent Variable: Nilai Perush

Hasil Uji Hipotesis 2.d

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,613 ^a	,375	,233	1,2893697

a. Predictors: (Constant), ROE, Kins, SQKI, CSRI, SQKM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,980	5	4,396	2,644	,051 ^a
	Residual	36,574	22	1,662		
	Total	58,555	27			

a. Predictors: (Constant), ROE, Kins, SQKI, CSRI, SQKM

b. Dependent Variable: Nilai Perush

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,378	4,294		-1,252	,224
	Kins	,836	1,378	,115	,607	,550
	SQKI	2,255	4,598	,098	,490	,629
	SQKM	,737	,654	,225	1,128	,272
	CSRI	7,923	4,090	,382	1,937	,066
	ROE	2,658	1,333	,409	1,994	,059

a. Dependent Variable: Nilai Perush